

**POLA KOMUNIKASI ANTARA UMAT BERAGAMA ISLAM DAN HINDU
PADA TRADISI *NGEPAM* DALAM UPAYA MENJAGA KERUKUNAN
(Studi Etnografi Komunikasi Pada Masyarakat Desa Bedeng 10, Kelurahan
Trimurjo, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah)**

(Skripsi)

Oleh

**RESTU KURNIAWAN
NPM 2016031018**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

POLA KOMUNIKASI ANTARA UMAT BERAGAMA ISLAM DAN HINDU PADA TRADISI *NGEPAM* DALAM UPAYA MENJAGA KERUKUNAN (Studi Etnografi Komunikasi Pada Masyarakat Desa Bedeng 10, Kelurahan Trimurjo, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah)

Oleh

RESTU KURNIAWAN

Bedeng 10 merupakan desa multikultural yang selalu rukun, padahal memiliki latar sejarah yang cukup rentan menimbulkan konflik antar golongan. Salah satu upaya untuk menjaga kerukunan itu adalah dengan melaksanakan Tradisi *Ngepam* antar umat beragama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif serta pola komunikasi yang terbentuk pada saat Tradisi *Ngepam* berlangsung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi etnografi komunikasi Dell Hymes sebagai dasarnya. Teknik pengumpulan datanya observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa situasi komunikatif terjadi pada hari Jumat, 29 September 2023 di Pura Dharma Jaya Sakti Desa Bedeng 10, dengan suasana santai, cukup ramai namun tertib, kekeluargaan dan menyenangkan. Peristiwa komunikatif terjadi diantara para partisipan yang hadir di sekitar parkir, pintu masuk pura, perempatan dan salah satu rumah warga. Tindakan komunikatifnya berupa perintah, pertanyaan, permintaan, bercerita pengalaman dan menginformasikan sesuatu. Pola komunikasi dimulai dari temuan komponen *SPEAKING* pada aktivitas komunikasi antara umat beragama Islam dan Hindu hingga terdapat kesamaan suasana, tujuan, urutan tindakan, nada bicara, bahasa, norma, serta tipe peristiwa. Kesamaan-kesamaan ini merujuk pada timbulnya kerukunan antar umat beragama di Desa Bedeng 10. Kesimpulannya adalah kerukunan antara umat beragama Islam dan Hindu di Desa Bedeng 10 dapat terjaga karena adanya pola komunikasi pada Tradisi *Ngepam*.

Kata kunci: Tradisi *Ngepam*, Pola Komunikasi, Etnografi Komunikasi, Kerukunan

ABSTRACT

COMMUNICATION PATTERNS BETWEEN MUSLIM AND HINDU COMMUNITIES IN THE NGEAM TRADITION AS AN EFFORT TO MAINTAIN HARMONY

***(An Ethnographic Study of Communication Among the People of Bedeng 10
Village, Trimurjo Sub-District, Trimurjo District, Central Lampung Regency)***

By

RESTU KURNIAWAN

Bedeng 10 is a multicultural village that has always been harmonious, despite having a historical background that is quite prone to causing conflicts between groups. One of the efforts to maintain this harmony is by carrying out the Ngeam Tradition between religious communities. The purpose of this research is to understand the communicative situation, communicative events and communicative acts, as well as the communication patterns that are formed during the Ngeam Tradition. This research uses a qualitative method with Dell Hymes ethnography of communication as its basis. Data collection techniques include participant observation, in-depth interviews, and documentation. The research results show that the communicative situation occurred on Friday, September 29, 2023, at the Dharma Jaya Sakti Temple in Bedeng 10 Village, with a relaxed, quite crowded but orderly, familial, and pleasant atmosphere. Communicative events occurred among the participants present around the parking area, the entrance to the temple, the intersection, and one of the residents houses. The communicative acts included commands, questions, requests, sharing experiences, and informing something. The communication pattern began with the findings of the SPEAKING components in the communication activities between Muslims and Hindus, leading to similarities in atmosphere, goals, sequence of actions, tone of voice, language, norms, and types of events. These similarities refer to the emergence of harmony between religious communities in Bedeng 10 Village. In conclusion, the harmony between Muslims and Hindus in Bedeng 10 Village can be maintained due to the communication patterns in the Ngeam Tradition.

Keywords: *Ngeam Tradition, Communication Patterns, Communication Ethnography, Harmony*

**POLA KOMUNIKASI ANTARA UMAT BERAGAMA ISLAM DAN
HINDU PADA TRADISI *NGEPAM* DALAM UPAYA MENJAGA
KERUKUNAN**
(Studi Etnografi Komunikasi Pada Masyarakat Desa Bedeng 10, Kelurahan
Trimurjo, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah)

Oleh

RESTU KURNIAWAN

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi

**Pola Komunikasi Antara Umat Beragama Islam
Dan Hindu Pada Tradisi Ngepam Dalam Upaya
Menjaga Kerukunan (Studi Etnografi
Komunikasi Pada Masyarakat Desa Bedeng 10,
Kelurahan Trimurjo, Kecamatan Trimurjo,
Kabupaten Lampung Tengah)**

Nama Mahasiswa

Restu Kurniawan

Nomor Pokok Mahasiswa

2016031018

Jurusan

Ilmu Komunikasi

Fakultas

Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. **Komisi Pembimbing**

Dr. Nanda Utaridah, S.Sos., M.Si.

NIP. 197507152008122003

2. **Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

Agung Wibawa, S.Sos.I, M.Si.

NIP. 198109262009121004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

Dr. Nanda Utaridah, S.Sos., M.Si.

Penguji Utaman : **Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si.**

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.

NIP. 196108071987032001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 20 Mei 2024

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Restu Kurniawan
NPM : 2016031018
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Trimurjo LK III, RT 10, RW 05, Kecamatan Trimurjo,
Kabupaten Lampung Tengah
No. Handphone : 0895327884099

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Pola Komunikasi Antara Umat Beragama Islam Dan Hindu Pada Tradisi *Ngepam* Dalam Upaya Menjaga Kerukunan (Studi Etnografi Komunikasi Pada Masyarakat Desa Bedeng 10, Kelurahan Trimurjo, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah)” adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 16 Mei 2024

Yang membuat pernyataan,



Restu Kurniawan
NPM 2016031018

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Trimurjo pada tanggal 14 Mei 2002. Penulis merupakan anak pertama dan satu-satunya dari pasangan serasi Bapak Tugiyanto dan Ibu Nindi Ulupi. Penulis mulai menempuh pendidikan formal dari jenjang Taman Kanak-kanak LKMD 1 Trimurjo, Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 4 Trimurjo, Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Trimurjo, Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Trimurjo dan lulus pada tahun 2020. Pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) pada periode 2020-2022. Dalam UKM Hindu Universitas Lampung, penulis dipercaya menjadi Ketua Bidang Kerohanian dan pernah mewakili UKM Hindu pada ajang perlombaan antar mahasiswa di Universitas Palangkaraya, IIB Darmajaya, dan Politeknik Negeri Lampung serta mendapatkan juara. Selama menjadi mahasiswa, penulis melaksanakan pengabdian masyarakat yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Negeri Ratu Ngaras, Pesisir Barat, Provinsi Lampung. Penulis juga pernah mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) FISIP Universitas Lampung pada semester enam, yaitu melaksanakan magang di Generasi Pesona Indonesia (GenPi) Provinsi Lampung sebagai *Content Creator* serta mencoba menambah pengalaman dengan bekerja sebagai Team Redaktur dan Teknologi Infomasi di PT Alfarezel Jaringan Informasi (Madaninews.com) selama 5 bulan.

MOTTO

“Kalau dikabulkan berarti baik, kalau tidak dikabulkan berarti ada yang lebih baik.”

(Fidias Sanad)

“Janganlah takut jatuh, karena yang tidak pernah memanjatlah yang tidak pernah jatuh. Janganlah takut gagal, karena yang tidak pernah gagal hanyalah orang-orang yang tidak pernah melangkah. Dan jangan takut salah, karena dengan kesalahan yang pertama kita dapat menambah pengetahuan untuk mencari jalan yang benar pada langkah yang kedua”

(Buya Hamka)

“Hal yang lebih menyenangkan daripada mendapatkan apa yang kita inginkan adalah justru tidak pernah ingin sama sekali”

(dzawinnur)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala anugerah-Nya, maka ku persembahkan karya ini sebagai tanda bakti, cinta, kasih, dan sayangku kepada:

Bapakku Tugiyanto dan Mamakku Nindi Ulupi

Yang telah berusaha semaksimal mungkin untuk membesarkanku menjadi anak yang suputra. Aku tahu kalian mengalami masa-masa sulit, namun kalian selalu berusaha memberikanku yang terbaik serta senantiasa mendoakan dan mendukungku disetiap langkah. Terima kasih sudah menjadi orang tua ku.

Alm. Adikku Kliwon

Walaupun hanya 2 hari kamu di dunia ini, aku bersyukur pernah memilikimu. Terima kasih sudah hadir dan semoga kamu selalu bahagia di kehidupan yang lain.

Diriku Sendiri

Terima kasih sudah bertahan sejauh ini, aku tahu kamu kuat dan kamu mampu.

Para Pendidikku, Ibu/Bapak Guru dan Dosen

Yang telah berjasa memberiku ilmu pengetahuan, nasehat, serta bimbingan hingga aku mampu menjadi aku yang sekarang.

Almamaterku Tercinta

Universitas Lampung

SANWACANA

Segala bentuk puja dan puji syukur penulis ucapkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa karena atas Asungkerta Waranugraha-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pola Komunikasi Antara Umat Beragama Islam Dan Hindu Pada Tradisi *Ngepam* Dalam Upaya Menjaga Kerukunan (Studi Etnografi Komunikasi Pada Masyarakat Desa Bedeng 10, Kelurahan Trimurjo, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah)”** sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat selesai tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
4. Bapak Ahmad Rudy Fardiyah, S.Sos., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Nanda Utaridah, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi sekaligus pembimbing akademik yang senantiasa sabar memberikan arahan, waktu, dan ilmu untuk penulis selama berkuliah. Terima kasih atas ilmu yang telah ibu berikan semoga ibu selalu diberikan kesehatan dan kebahagiaan.

6. Ibu Dr. Tina Kartika, S.Spd., M.Si. selaku dosen penguji skripsi yang senantiasa memberikan masukan, kritik, dan saran yang membangun untuk memperbaiki skripsi ini.
7. Seluruh dosen, pak Yoga, pak Vito, pak Feri, pak Woko, bu Anna, staff administrasi, mas Redy, bu Is dan karyawan Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas pengetahuan serta arahan yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa dan selama proses penyusunan skripsi ini.
8. Kepada kedua orang tuaku tercinta bapak Tugiyanto dan mamak Nindi Ulupi, terima kasih yang tak terhingga kepada kalian atas dukungan baik berupa materi atau doa-doa yang selalu menyertaiku dalam menjalani kehidupan ini. Melihat kalian bahagia akan selalu menjadi motivasiku dalam mengejar mimpiku.
9. Alm. Adikku Kliwon, terima kasih sudah pernah hadir walaupun hanya sebentar. Mamas akan berusaha untuk membahagiakan bapak dan mamak untukmu dan kita semua.
10. Untuk keluarga besarku, mbahku, bude dan pakdeku, leleku, mbak dan mamasku, adek-adek keponakan ku. Terima kasih sudah menjadi keluarga besar yang baik.
11. Kepada gadis cantik dengan NPM 2016031039. Terima kasih sudah memberikan tempat yang nyaman kepada penulis dikala penulis bersedih, berbahagia, kecewa atau tengah berada di titik terendah. Terima kasih sudah menemani penulis, merayakan hari bahagia bersama penulis, memasak untuk penulis, memberikan obat saat penulis terluka, mengkhawatirkan penulis, dan menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Aku berdoa agar kamu selalu diberikan kebahagiaan dimanapun kamu bernaung dan semoga kita berdua bisa meraih kesuksesan bersama di kemudian hari.

12. Kepada mbak Indri dan sekeluarga, terima kasih sudah memperlakukan keluargaku dengan baik. Semoga mbak Indri dan sekeluarga diberikan kelancaran rejeki dan kebaikan dalam hidup.
13. Kepada bli Yogo dan sekeluarga, terima kasih sudah memperlakukan penulis dengan baik, memberikan penulis tempat tinggal, memberikan penulis makanan yang enak, serta mengundang penulis untuk merasakan menjadi bagian dari keluarga kalian. Semoga bli Yogo dan sekeluarga diberikan kebahagiaan selalu dan dimudahkan rejekinya.
14. Kepada sahabat baik penulis, Gede Yoga, Yanto Patkai, Wahyu Kribo, Bos Lindu, Sagita, Ekayana, Tut Arya, Nopan, Saturday, AryAsu. Terima kasih sudah menemani penulis selama berkuliah, menemani penulis saat penulis mempunyai masalah, menemani penulis berkeluhkesah, serta menjadi tempat yang nyaman untuk penulis disaat penulis membutuhkan.
15. Kepada rekan-rekan keluarga Hindu Unila 20. Ada Rendi, Puje, Fedo, Febri, Wisnu, Ratih, Niken, Bela, Ria, Delin, Wulan, Ayunita, Tri, Mae, April, Nani, Eka, Dhyana, Mila, Nila, Anggi, dan rekan-rekan Hindu Unila 20 lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih sudah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk menjadi ketua angkatan kalian dan sudah memberikan kebaikan kepada penulis. Semoga kita semua bisa sukses sesuai keinginan masing-masing di kemudian hari.
16. Kepada mbo dan bli mentorku. Ada bli Gita, bli Ikho, bli Apri, bli Patkai, bli Rama, mba Lili, mbo Juni, mba Dea, Mba Sus, bli Krisna, mbo TA, mbo Regata, mba Mega, mbo Ariyani, dan mba/bli mentorku lain yang tidak dapat kusebutkan satu per satu. Terima kasih atas ilmu dan pengalaman yang telah kalian berikan.
17. Kepada kak Ujang dan pembina serta guru-guruku, Gagat, Dapit, Popon, Rama, rekan-rekan seperjuangan di regu Gagak Hitam, PJM, Rimba, rekan mancing, rekan PSan, rekan nge-band, rekan nge-game, rekan lomba, rekan

KPPS dan rekan-rekanku semuanya yang tidak dapat aku sebutkan satu per satu. Terima kasih sudah membimbing dan menemani penulis.

18. Teman-teman GenPI Family. Ada Cika, Indri, Payja, Alfred, Malpin, bang Ubay, Bia, Vanya, Dini, kak Wahid, kak Darma dan kakak-kakak GenPI lainnya. Terima kasih sudah menemani penulis selama magang dan sudah berbagi keluh kesah kehidupan.
19. Teman seperjuangan penulis di perkuliahan dan perskripsian, Ali, Apip, Kezia, Ayun, Resty, Risa, Pindo, Ayda, Dinda, Fio, Abel, dan seluruh teman-teman Ilmu Komunikasi angkatan 2020. Terima kasih sudah membuat dunia perkuliahan penulis menjadi lebih berwarna.
20. Keluarga Photograpy Genk, ada bang Tegar, kak Gusti, kak Adira, kak Vincent, Arria, Eca, Tata, Oish, Alifia, Valen. Terima kasih atas pengalaman dan ilmunya.
21. Kepada keluarga baru penulis selama mengikuti kegiatan KKN, bang Paat sekeluarga, bang Reza sekeluarga, pak Apdesi sekeluarga, Andra, Yasa dan warga-warga Ngaras lainnya. Terutama sahabat-sahabat Penculik Ngaras, ada Akip, Agung, Omar, Ari, Rizky, Dhusten, Raihan, Mekel, Misel, Opik dan penculik lainnya yang sudah membersamai penulis selama 40 hari di Pesisir Barat, berkeluh kesah bersama dan membantu serta menghibur penulis.
22. Informan penelitian, ada pak Sapar, pak Slamet, pak Saripin, pak Tugiyono, pak Tugiyanto, pak Amir, pak Budi dan pihak lain yang sudah membantu penelitian ini saya ucapkan terima kasih.
23. Kepada seluruh pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan pendidikan. Tanpa mengurangi rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih dan mohon maaf atas keterbatasan tidak dapat menyebutkan satu persatu.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan nikmat dan karunia-Nya untuk kita semua. Sebagai penutup, penulis berharap semoga penelitian ini dapat

bermanfaat dan menjadi sumber ilmu bagi semua pihak. Sekali lagi, penulis mengucapkan terima kasih pada segala bentuk dukungan serta doa yang telah kalian berikan. Semoga segala perbuatan baik akan berbalik pada yang memberikan.

Bandar Lampung, 14 Mei 2024

Penulis,

Restu Kurniawan

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	1
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	v
 I. PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
1.5 Kerangka Pikir.....	12
 II. TINJAUAN PUSTAKA.....	 15
2.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	15
2.1.1 Sejarah Singkat Desa Bedeng 10 dan Munculnya Agama Hindu di Trimurjo	15
2.1.2 Geografis dan Potensi Wilayah Trimurjo.....	19
2.2 Penelitian Terdahulu.....	20
2.3 Kajian Teoritis.....	25
2.3.1 Teori Etnografi Komunikasi (Dell Hymes).....	25
2.4 Kajian Konseptual	32
2.4.1 Pola Komunikasi Antar Umat Beragama	32
2.4.2 Tradisi <i>Ngepam</i>	33
2.4.3 Konsep Kerukunan	36
 III. METODE PENELITIAN	 39
3.1 Tipe Penelitian.....	39

3.2 Fokus Penelitian	40
3.3 Lokasi Penelitian	41
3.4 Penentuan Informan	41
3.5 Sumber Data	43
3.6 Teknik Pengumpulan Data	44
3.7 Analisis Data	45
3.8 Teknik Keabsahan Data.....	47
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	49
4.1 Identitas Informan	49
4.1.1 Informan Utama	50
4.1.2 Informan Pendukung	52
4.2 Hasil Penelitian.....	54
4.2.1 Hasil Observasi	54
4.2.2 Hasil Wawancara.....	64
4.2.3 Situasi Komunikatif Pada Tradisi <i>Ngepam</i> di Pura Dharma Jaya Sakti Desa Bedeng 10	72
4.2.4 Peristiwa Komunikatif Pada Tradisi <i>Ngepam</i> di Pura Dharma Jaya Sakti Desa Bedeng 10	80
4.2.5 Tindakan Komunikatif Pada Tradisi <i>Ngepam</i> di Pura Dharma Jaya Sakti Desa Bedeng 10	87
4.2.6 Komponen Komunikasi Pada Tradisi <i>Ngepam</i> di Pura Dharma Jaya Sakti Desa Bedeng 10	91
4.2.7 Pola Komunikasi Pada Tradisi <i>Ngepam</i> di Pura Dharma Jaya Sakti Desa Bedeng 10	116
4.3 Pembahasan	120
4.3.1 Situasi Komunikatif Pada Tradisi <i>Ngepam</i> di Pura Dharma Jaya Sakti Desa Bedeng 10	123
4.3.2 Peristiwa Komunikatif Pada Tradisi <i>Ngepam</i> di Pura Dharma Jaya Sakti Desa Bedeng 10	125
4.3.3 Tindakan Komunikatif Pada Tradisi <i>Ngepam</i> di Pura Dharma Jaya Sakti Desa Bedeng 10	130
4.3.4 Pola Komunikasi Antara Umat Beragama Islam dan Hindu pada Tradisi <i>Ngepam</i> dalam Upaya Menjaga Kerukunan.....	133
V. PENUTUP.....	142
5.1 Simpulan.....	142
5.2 Saran	144

DAFTAR PUSTAKA	146
GLOSARIUM.....	149
LAMPIRAN.....	151
DOKUMENTASI	183

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 Data Agama yang Dianut Masyarakat Desa Bedeng 10	4
Tabel 2 Data Umat Beragama Hindu di Kelurahan Trimurjo	7
Tabel 3 Penelitian Terdahulu	23
Tabel 4 Informan Utama Penelitian	42
Tabel 5 Informan Pendukung Penelitian	43
Tabel 6 Identitas Informan Penelitian	53
Tabel 7 Hasil Wawancara Tema Situasi Komunikatif	65
Tabel 8 Hasil Wawancara Tema Peristiwa Komunikatif	68
Tabel 9 Hasil Wawancara Tema Tindakan Komunikatif	72
Tabel 10 Titik Lokasi Spesifik dan Suasana	93
Tabel 11 Contoh Perbedaan Penggunaan Bahasa Dalam Tradisi Ngepam	110
Tabel 12 Komponen Komunikasi Tradisi Ngepam Odalan Pura	116

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pikir.....	14
Gambar 2. Peta Administratif Kecamatan Trimurjo	19
Gambar 3. Kegiatan <i>Ngepam</i> Saat Odalan Pura Agama Hindu.....	59
Gambar 4. Prosesi Ruat Desa di Perempatan Desa Bedeng 10.....	60
Gambar 5. Masyarakat Islam Membantu Persiapan Ruat Desa	61
Gambar 6. Masyarakat Islam dan Hindu Membersihkan Lokasi Ruat Desa Bersama.....	61
Gambar 7. Masyarakat Hindu Menyiapkan Makan untuk Petugas <i>Ngepam</i>	62
Gambar 8. Kegiatan Pasca <i>Ngepam</i> Odalan Pura Agama Hindu.....	63
Gambar 9. Situasi di Parkiran pada Saat <i>Ngepam</i> Odalan Pura.....	75
Gambar 10. Situasi di Depan Pintu Masuk Pura Saat <i>Ngepam</i> Odalan Pura.....	75
Gambar 11. Situasi di Perempatan Pura Saat <i>Ngepam</i> Odalan Pura.....	76
Gambar 12. Situasi di Salah Satu Rumah Warga Saat <i>Ngepam</i> Odalan Pura.....	77
Gambar 13. Gambaran Suasana pada Saat <i>Ngepam</i> Odalan Pura	78
Gambar 14. Peristiwa Komunikasi di Parkiran Saat <i>Ngepam</i> Odalan Pura.....	82
Gambar 15. Peristiwa Komunikasi di Perempatan Pura Pada Saat <i>Ngepam</i> Odalan Pura.....	83
Gambar 16. Peristiwa Komunikasi di Depan Pintu Masuk Pura Pada Saat <i>Ngepam</i> Odalan Pura	84
Gambar 17. Peristiwa Komunikasi di Salah Satu Rumah Warga Saat <i>Ngepam</i> Odalan Pura	86
Gambar 18. Gambaran Suasana Saat <i>Ngepam</i> Odalan Pura	93
Gambar 19. Perbedaan Pakaian Umat Hindu dan Petugas <i>Ngepam</i> Saat Odalan Pura.....	96
Gambar 20. Pakaian Masyarakat Islam Saat <i>Ngepam</i> Odalan Pura.....	111
Gambar 21. Unsur Pembentuk Komponen Komunikasi Dalam Tradisi <i>Ngepam</i> Odalan Pura	115
Gambar 22. Pola Komunikasi Tradisi <i>Ngepam</i> Odalan Pura.....	119

Gambar 23. Denah Lokasi dan Suasana Saat <i>Ngepam</i> Odalan Pura.....	124
Gambar 24. Unsur Komponen Komunikasi Saat <i>Ngepam</i> Odalan Pura.....	126
Gambar 25. Bagan Peristiwa Komunikasi Tradisi <i>Ngepam</i> Pada Acara Odalan Pura.....	129
Gambar 26. Bagan Tindak Komunikasi pada Tradisi <i>Ngepam</i> Saat Acara Odalan Pura.....	133
Gambar 27. Pola Komunikasi Tradisi <i>Ngepam</i> Antar Umat Beragama di Desa Bedeng 10.....	139

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tradisi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat secara terus-menerus dan kemudian menjadi suatu kebiasaan yang dijaga dengan baik karena menurut masyarakat hal tersebut memiliki makna dan tujuan yang dianggap demi kepentingan bersama. Tradisi biasanya berasal dari pendahulu yang nilai-nilai dari tradisi tersebut diteruskan dan diwariskan kepada generasi penerus mereka untuk dijaga dan dilestarikan.

Pada Desa Bedeng 10 terdapat sebuah tradisi yang secara rutin dilaksanakan oleh masyarakat beragama Islam dan Hindu disana ketika berlangsungnya perayaan hari besar keagamaan kedua agama tersebut, seperti Hari Raya Idul Fitri dan hari Raya Galungan atau hari besar keagamaan Islam dan Hindu lainnya. Tradisi ini ada, lahir dan berkembang di dalam masyarakat Desa Bedeng 10 yang bersumber dari keinginan untuk menjaga hubungan baik antar umat beragama serta merupakan simbol harmonisasi dan kerukunan antara masyarakat beragama Islam dan Hindu yang hidup berdampingan di desa ini sejak lama. Tradisi ini sudah menjadi bagian dari keberlangsungan hidup masyarakat disana dan merupakan hal yang harus terus di jaga serta dilestarikan supaya tetap bertahan di tengah perkembangan zaman. Tradisi ini dikenal oleh masyarakat Desa Bedeng 10 dengan nama “*Ngepam*”.

Tradisi *Ngepam* sendiri merupakan istilah yang menjadi kesepakatan masyarakat Desa Bedeng 10 dalam merepresentasikan sebuah kegiatan pengamanan yang terdiri dari kegiatan menjaga ketertiban umum, menjaga keberlangsungan suatu acara dari tindakan yang di nilai mengancam kenyamanan serta melakukan kegiatan lain yang tujuannya untuk kepentingan

bersama. Istilah ini adalah sebuah julukan yang diperkenalkan oleh Kepolisian Negara Republik Indonesia dan tercantum dalam Peraturan Kepolisian Negara Republik Indonesia (Perpol) Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pengamanan Swakarsa yang menyatakan bahwa Pengamanan Swakarsa yang kemudian disebut atau diperkenalkan dengan nama Pam Swakarsa adalah sebuah bentuk pengamanan yang dilakukan oleh pengemban fungsi kepolisian dan dilakukan atas dasar kemauan, kesadaran, serta kepentingan masyarakat sendiri yang kemudian memperoleh pengukuhan dari Polri. Beranjak dari istilah yang diberikan oleh kepolisian inilah masyarakat Desa Bedeng 10 menggunakan kata “*Ngepam*” untuk merepresentasikan tindakan mereka.

Masyarakat Desa Bedeng 10 tentu tidak semata-mata melakukan kegiatan ini tanpa kepentingan atau tujuan apapun. *Ngepam* yang dimaknai oleh masyarakat Desa Bedeng 10 merupakan sebuah wujud toleransi dari masing-masing umat beragama Islam dan Hindu yang tinggal berdampingan disana dengan visi misi untuk menjaga hubungan baik serta menunjukkan harmonisasi di tengah perbedaan yang ada. Sebagaimana tradisi lain yang ada di berbagai tempat, Tradisi *Ngepam* tentu mempunyai sejarah yang menjadi awal terbentuknya representasi keharmonisan masyarakat Bedeng 10 ini. Kegiatan ini bermula pada kisaran tahun 2013 saat masyarakat beragama Hindu hendak mengadakan kegiatan Dharma Santi yang di hadiri oleh perwakilan umat beragama Hindu yang ada hampir di seluruh Kabupaten Lampung Tengah. Kegiatan ini merupakan pertemuan umat beragama Hindu dalam menjaga dan membina hubungan baik antar sesama yang juga merupakan salah satu bagian dari serangkaian hari raya Nyepi dalam Agama Hindu. Biasanya kegiatan Dharma Santi ini rutin dilaksanakan oleh umat beragama Hindu terutama yang tinggal di Lampung Tengah satu tahun sekali dan dilaksanakan secara bergiliran di berbagai daerah. Pada tahun tersebut Desa Bedeng 10, Kelurahan Trimurjo, Kecamatan Trimurjo berkesempatan untuk menjadi tuan rumah penyelenggaraan kegiatan Dharma Santi ini.

Masyarakat Hindu di Bedeng 10 pada saat itu baru pertama kali menjadi penyelenggara acara besar keagamaan sehingga umat Hindu yang ada disana

cukup kesulitan dalam menyiapkan acara ini. Kondisi tersebut kemudian diketahui oleh para pemuda Islam disana yang kemudian membuat forum kecil yang dihadiri tokoh agama Islam dan membahas tentang keadaan tersebut. Kemudian dari forum tersebut lahirlah keputusan untuk membantu masyarakat Hindu dengan menjadi tim keamanan. Pada saat bertugas menjadi tim keamanan, pemuda Islam serentak memakai baju ciri khas agama Islam sebagai identitas mereka. Hal ini bertujuan untuk memberikan wujud kerukunan antar umat beragama yang tinggal disana. Keinginan tersebut kemudian menjadi angin segar bagi acara ini, dengan visi misi yang sama masyarakat Hindu dan Islam bekerja sama dalam mengawal berlangsungnya acara Dharma Santi di Bedeng 10 hingga selesai dan berjalan lancar. Umat beragama Hindu disana sangat bersyukur dan berterima kasih kepada umat Islam yang sudah memberikan bantuan dalam penyelenggaraan acara ini. Kemudian terjadilah dialog nonformal antar umat ketika acara tersebut selesai yang merujuk pada keharmonisan di antara perbedaan yang ada. Dialog tersebut melahirkan sebuah kesepakatan bahwa ketika umat Islam hendak mengadakan acara besar, maka umat Hindu siap membantu demi membalas budi dan menjaga hubungan baik dengan umat beragama Islam yang ada disana.

Kegiatan saling bantu tersebut yang pada mulanya hanya ditujukan pada acara besar, kemudian semakin berkembang menjadi kegiatan rutin yang dilaksanakan pada saat masing-masing umat beragama merayakan hari besar keagamaannya. Masyarakat Desa Bedeng 10 secara alami menyebut kegiatan ini dengan istilah “*Ngepam*” yang berarti melakukan pengamanan. Istilah tersebut tidak lepas dari pengaruh Babinkamtibmas/ Kepolisian yang sering menyebutkan kata “*Ngepam*” kepada masyarakat Desa Bedeng 10 saat menjaga ketertiban acara seperti Jaranan, Organ Tunggal, Wayang, dan acara lain yang kerap dilaksanakan disana. Kegiatan ini menjadi kebiasaan yang kemudian berkembang menjadi sebuah Tradisi yang mewarnai perbedaan di Desa Bedeng 10.

Desa Bedeng 10 sendiri merupakan salah satu desa yang terletak di Kelurahan Trimurjo, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi

Lampung. Berdasarkan informasi yang di dapatkan dari Kelurahan Trimurjo, Desa Bedeng 10 memiliki nama asli Desa Istimulyo. Nama ini diberikan oleh para pendahulu desa dan memiliki arti yang merujuk pada kemakmuran sesuai dengan harapan para pendahulu bahwa desa ini kelak menjadi desa yang makmur. Namun, dikarenakan Desa Istimulyo adalah salah satu desa transmigrasi, maka masyarakat umum baik yang tinggal di desa lain ataupun Desa Istimulyo itu sendiri lebih fasih dan nyaman menyebutnya dengan sebutan “Trimurjo Bedeng 10” atau “Bedeng 10” sehingga nama asli desa ini pun jarang diketahui oleh masyarakat luar atau bahkan masyarakat Desa Istimulyo itu sendiri khususnya para anak muda yang tinggal disana. Penamaan Desa Istimulyo ini sepertinya akan memudar dikemudian hari karena ditelan zaman serta kalah saing dengan sebutan yang pada umumnya dikenal orang padahal nama yang diberikan oleh pendahulu adalah suatu peninggalan yang seharusnya tetap dilestarikan karena penamaan sesuatu baik itu nama tempat, nama objek, atau nama suatu peristiwa tidaklah sesederhana yang kita pikirkan. Nama merupakan sebuah simbol yang tidak hanya mempengaruhi pemilik nama itu sendiri tetapi juga mempengaruhi orang lain dalam memaknai pemilik nama itu (Mulyana, 2012: 305).

Desa Bedeng 10 tergolong sebagai desa multikultural karena walaupun masyarakat seluruhnya adalah Etnis Jawa, namun di desa ini terdapat dua agama yang di anut masing-masing masyarakatnya. Agama yang dimaksud adalah agama Islam dan agama Hindu.

Tabel 1 Data Agama yang Dianut Masyarakat Desa Bedeng 10

No	Agama	Jumlah Penganut
1	Islam	1.024 Jiwa
2	Hindu	408 Jiwa
Total		1.432 Jiwa

(Sumber: Data Kependudukan Kelurahan Trimurjo 2023)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kelurahan Trimurjo, total jumlah masyarakat Desa Bedeng 10 yang terdata adalah 1.432 Jiwa dengan jumlah pemeluk agama Islam sebanyak 1.024 Jiwa dan sisanya sebanyak 408 Jiwa

adalah pemeluk agama Hindu. Walaupun jumlah pemeluk agama Hindu di desa ini hanya 28% dari jumlah seluruh penduduk desa, Desa Bedeng 10 merupakan salah satu desa yang memiliki masyarakat Etnis Jawa penganut agama Hindu terbanyak di Lampung Tengah.

Adanya umat beragama Hindu di Desa Trimurjo Bedeng 10 atau Bedeng 10 tidak lepas dari sejarah daerah yang bernama “Trimurjo” pada masa kolonial yang terjadi di Lampung. Pada sejarahnya, Trimurjo merupakan salah satu daerah yang menjadi tujuan Transmigrasi pada masa kolonial Hindia Belanda sekitar Tahun 1935. Nama Trimurjo diambil dari bahasa Jawa, yaitu “*Tri*” yang memiliki arti Tiga dan “*Murjo*” yang memiliki arti Kemakmuran. Kata Trimurjo merujuk pada 3 cabang saluran irigasi yang dipercaya oleh masyarakat Trimurjo sebagai sumber kemakmuran bagi tanah mereka karena mayoritas masyarakat disana adalah seorang Petani. Tiga saluran irigasi tersebut masing-masing mengarah pada 3 lokasi berbeda yaitu irigasi 1 menuju Kotagajah (Lampung Tengah), irigasi 2 menuju Sekampung (Lampung Timur), dan irigasi 3 menuju Kota Metro. (Sumber: [Kecamatan Trimurjo \(lampungtengahkab.go.id\)](http://KecamatanTrimurjo(lampungtengahkab.go.id)) diakses pada 28 Agustus 2023)

Pada awal berdirinya Trimurjo, masyarakat di daerah ini adalah masyarakat Homogen yang memiliki Etnis Jawa dan mayoritas menganut kepercayaan “*Kejawen*”. Namun sekitar pada tahun 1966, Negara Indonesia berada di masa sulit selepas insiden kudeta yang terjadi. Maka dengan dalih keamanan negara dan masyarakat, lahirlah aturan yang mewajibkan seluruh masyarakat untuk memiliki data yang jelas termasuk agama yang dianut. Pada masa itu masyarakat Trimurjo menggelar musyawarah untuk membahas hal ini kemudian mayoritas memilih untuk beragama Islam, akan tetapi ada dua orang tokoh yang mempunyai pendapat berbeda, yaitu Pak Pawirosumarjo (Kepala Desa Trimurjo saat itu) dan Mbah Wongsowijoyo. Menurut beliau, kepercayaan *Kejawen* yang selama ini mereka anut kurang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga beliau memilih jalan yang berbeda untuk beragama Budha. Dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang agama Budha. Kamituo (Penasehat) desa saat itu, Bapak Sanasman kemudian berupaya mencari guru agama Budha tetapi tidak menemukannya, sehingga beliau meminta

Guru Agama Hindu dari Desa Gadingrejo bernama Bapak Nyoman Jawi yang merupakan kenalan beliau. Peristiwa inilah yang kemudian menjadi tonggak awal lahirnya Agama Hindu di Kecamatan Trimurjo. (Wawancara Pra-Riset dengan Tokoh Masyarakat Hindu di Trimurjo, Bapak Slamet Aris, pada Senin malam, 18 September 2023)

Seiring berkembangnya zaman, banyak masyarakat yang menyadari kesesuaian antara ajaran “*Kejawen*” yang mereka anut dengan ajaran agama Hindu sehingga lama-kelamaan masyarakat yang mulanya menganut kepercayaan *Kejawen* itu memilih untuk beragama Hindu. Pada awal perkembangannya, terdapat banyak pro dan kontra dari masyarakat agama lain yang ada disana karena mereka belum bisa menerima agama atau kebudayaan lain hadir ditengah-tengah mereka. Perbedaan sekecil apapun tentu dapat menjadi sumber dari adanya konflik di masyarakat apalagi perbedaan tersebut berkaitan dengan kepercayaan yang dianutnya. Bagi masyarakat yang masih mempunyai pemikiran tertutup dan belum bisa mencerna serta menyaring kebudayaan luar maka kemungkinan besarnya akan berdampak buruk terhadap pola yang dibawa (Bintarto, 1998: 6).

Terdapat proses yang dikatakan cukup panjang bagi masyarakat Trimurjo untuk membaur dengan perbedaan yang ada mengingat mereka adalah masyarakat dengan latar belakang yang sama. Namun bukan tidak mungkin bagi manusia untuk terus berkembang, begitu juga pola pemikiran masyarakat Trimurjo yang kemudian memberanikan diri untuk menerima perbedaan demi kepentingan bersama. Ketika upaya untuk menerima perbedaan ini dilakukan maka perbedaan yang menjadi sekat antara umat Hindu dan Islam disana pun mulai tipis. Masing-masing dari mereka mulai sadar bahwa hidup bermasyarakat adalah milik bersama bukan individu, ada kalanya pasti saling membutuhkan sehingga hubungan yang baik tentu diperlukan untuk jangka panjang, mungkin bisa saja untuk 10 Tahun atau bahkan untuk 100 Tahun yang akan datang (Liliweri, 2003).

Penyebaran agama Hindu di Trimurjo saat itu cukup pesat sehingga sampai menyebar ke beberapa daerah di sekitarnya. Penyebaran tersebut selain

karena pembelajaran agama Hindu oleh Bapak Nyoman Jawi, ada juga yang melalui proses perkawinan. Beberapa daerah yang kemudian banyak ditinggali oleh masyarakat beragama Hindu adalah Bedeng 5 yang bernama asli Simbarmanyuro, Bedeng 4 yang bernama asli Rejomulyo, dan Bedeng 10 yang bernama asli Istimulyo. Ketiga desa tersebut kemudian saat ini menjadi satu dalam wilayah administratif Kelurahan Trimurjo.

Tabel 2 Data Umat Beragama Hindu di Kelurahan Trimurjo

No	Desa	Jumlah Umat	Jumlah KK
1	Bedeng 10 (Istimulyo)	408 Jiwa	102 KK
2	Bedeng 5 (Simbarmanyuro)	220 Jiwa	55 KK
3	Bedeng 4 (Rejomulyo)	108 Jiwa	27 KK
Total		736 Jiwa	184 KK

(Sumber: Data Umat Beragama Hindu Parisadha Kecamatan Trimurjo Tahun 2023)

Berdasarkan data yang didapatkan dari Parisadha Hindu Kecamatan Trimurjo, menunjukkan jumlah penganut agama Hindu di Kelurahan Trimurjo saat ini yang sudah mengalami perkembangan cukup pesat. Total seluruh masyarakat di Kelurahan Trimurjo yang menganut agama Hindu adalah 736 Jiwa yang terbagi kedalam tiga desa yaitu Bedeng 10 sebanyak 408 Jiwa, Bedeng 5 sebanyak 220 Jiwa dan Bedeng 4 sebanyak 108 Jiwa. Desa bedeng 10 menjadi desa yang paling banyak ditinggali umat beragama Hindu di seluruh Kelurahan Trimurjo yaitu sebanyak 102 Kepala Keluarga dengan total 408 Jiwa.

Pesatnya perkembangan agama Hindu di Trimurjo khususnya Bedeng 10 tentu memberikan perbedaan pada keseharian masyarakat disana. Namun, hal tersebut bukanlah sesuatu yang bisa mengancam kerukunan antara kedua kelompok agama yang hidup berdampingan di Desa Bedeng 10. Para tokoh bersama seluruh komponen masyarakat dari kedua agama berkomitmen untuk menjaga kerukunan itu demi kelangsungan hidup anak cucu mereka. Karena sejatinya semua agama pasti mengajarkan cinta kasih, tidak ada agama apapun yang menganjurkan adanya perpecahan dan pergesekan karena perbedaan. Sehingga sudah seharusnya sebagai sesama manusia yang saling membutuhkan untuk selalu menjaga hubungan antara satu dan lainnya.

(Wawancara Pra-Riset dengan Tokoh Masyarakat Islam di Trimurjo, Bapak Sapar Dwijohartoyo, pada Senin siang, 18 September 2023)

Menyadari betapa pentingnya kerukunan ditengah masyarakat Desa Bedeng 10, maka masyarakat melakukan upaya terbaik untuk mempertahankan hal tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menerapkan pola komunikasi yang baik antar umat beragama sehingga terjalinlah hubungan harmonis dan saling toleransi demi kehidupan yang rukun dan demi kepentingan bersama. Pola komunikasi antar umat beragama merupakan sebuah sistem yang secara alami terbentuk dari hubungan antar masyarakat yang memiliki kepercayaan atau agama berbeda. Pola ini menjadi jembatan yang menghubungkan mereka untuk saling berinteraksi dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Pola komunikasi yang baik antara umat beragama dapat dicerminkan dengan berbagai macam kegiatan, dapat berupa dialog antar umat beragama, gotong royong, tradisi atau tindakan yang mencerminkan kerukunan dan kebersamaan dengan baluran perbedaan lainnya. Salah satu cara yang digunakan masyarakat Desa Bedeng 10 dalam membangun pola komunikasi yang baik adalah melalui Tradisi *Ngepam* yang rutin dilaksanakan masyarakat disana.

Dalam konteks ilmu komunikasi, pola komunikasi antar umat beragama melalui tradisi ini dapat digolongkan dalam etnografi komunikasi yang dikaitkan dengan salah satu fokus penelitian etnografi komunikasi yaitu suatu perilaku komunikasi yang dipola dan diorganisasikan sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah sistem dari peristiwa komunikasi dengan menggunakan tema kebudayaan tertentu (Kuswarno, 2008: 35). Perilaku komunikasi yang dimaksud dapat berupa kegiatan atau tindakan seseorang atau kelompok ketika terlibat dalam suatu proses komunikasi. Konsep komunikasi yang coba dijelaskan melalui etnografi komunikasi merupakan arus informasi yang berkesinambungan, bukan hanya pertukaran informasi semata (Lindlof & Taylor, 2002: 44). Etnografi komunikasi berupaya untuk memahami berbagai macam pola komunikasi yang terjadi pada masyarakat dengan melakukan pengamatan mendalam terhadap aktivitas komunikasi yang terjadi.

Pola komunikasi pada masyarakat dapat terbentuk dari berbagai macam fenomena atau peristiwa yang di dalamnya terdapat proses atau aktivitas komunikasi. Untuk menemukan pola komunikasi seperti apa yang terbentuk dalam suatu peristiwa atau fenomena dalam masyarakat maka seorang peneliti perlu melakukan analisis terhadap aktivitas komunikasi yang terjadi di dalamnya. Untuk melakukan analisis pada aktivitas komunikasi dan mendeskripsikannya, maka sangat penting untuk menangani unit-unit diskrit aktifitas komunikasi. Dell Hymes mengemukakan pendapatnya mengenai unit analisis pada studi etnografi komunikasi, yaitu seorang peneliti harus mencari dan memahami situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif yang terjadi pada fenomena tersebut. Dell Hymes juga mengungkapkan bahwa untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal dan rinci untuk memolakan suatu aktivitas komunikasi, maka peneliti juga perlu melakukan analisis terhadap komponen komunikasi yang ada dalam fenomena tersebut yang kemudian disebut dengan komponen analisis “SPEAKING”. Komponen tersebut terdiri dari: *Setting* (Situasi), *Participants* (Partisipan), *Ends* (Tujuan), *Act Sequence* (Urutan Tindakan), *Keys* (Nada Bicara), *Instrumentalities* (Bentuk Pesan), *Norms of Interaction* (Norma-norma Interaksi), dan yang terakhir *Genre* (Tipe Peristiwa). Komponen-komponen inilah yang kemudian dapat dikonstruksikan sedemikian rupa menjadi sebuah pola komunikasi (Kuswarno, 2008).

Melalui etnografi komunikasi, peneliti ingin mendeskripsikan dan menganalisis pola komunikasi antar umat beragama Islam dan Hindu pada Tradisi *Ngepam* yang ada di Desa Bedeng 10 melalui tiga unit analisis dalam kajian etnografi komunikasi yang dikemukakan oleh Dell Hymes, yaitu dengan menganalisis situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, serta tindakan komunikatif yang terjadi pada tradisi tersebut sehingga peneliti dapat mengungkap bahwa Tradisi *Ngepam* ini merupakan suatu kesepakatan antara dua kelompok agama yang tinggal berdampingan dalam satu daerah yang sama dengan salah satu tujuannya yaitu untuk menjaga kerukunan. Pada hakikatnya, peneliti menggunakan etnografi komunikasi dengan tujuan supaya dapat menjelaskan secara mendalam tentang tradisi ini serta dapat

menjawab pertanyaan dan juga keresahan peneliti terkait kerukunan antar umat beragama di Desa Bedeng 10 yang tetap terjaga walaupun memiliki historis yang terbilang cukup potensial dalam menimbulkan perpecahan.

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis paparkan di atas serta kesadaran penulis tentang pentingnya menjaga kerukunan antara umat beragama Islam dan Hindu di Trimurjo, Maka penulis ingin membuat suatu penelitian yang bertujuan menganalisis pola komunikasi dalam Tradisi *Ngepam* yang ada di Desa Bedeng 10 dengan mengadopsi teori Etnografi Komunikasi milik Dell Hymes yang kemudian berjudul **“Pola Komunikasi Antara Umat Beragama Islam Dan Hindu Pada Tradisi *Ngepam* Dalam Upaya Menjaga Kerukunan (Studi Etnografi Komunikasi Pada Masyarakat Desa Bedeng 10, Kelurahan Trimurjo, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka permasalahan yang akan dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana situasi komunikatif yang terjadi pada saat tradisi *Ngepam* di Desa Bedeng 10, Kelurahan Trimurjo, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah berlangsung?
- b. Bagaimana peristiwa komunikatif yang terjadi pada saat tradisi *Ngepam* di Desa Bedeng 10, Kelurahan Trimurjo, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah berlangsung?
- c. Bagaimana tindakan komunikatif yang terjadi pada saat tradisi *Ngepam* di Desa Bedeng 10, Kelurahan Trimurjo, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah berlangsung?
- d. Bagaimana pola komunikasi yang terbentuk pada saat tradisi *Ngepam* di Desa Bedeng 10, Kelurahan Trimurjo, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah berlangsung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang sudah penulis rumuskan di atas, maka tujuan yang hendak penulis capai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui situasi komunikatif yang terjadi pada saat tradisi *Ngepam* di Desa Bedeng 10, Kelurahan Trimurjo, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah berlangsung.
- b. Untuk mengetahui peristiwa komunikatif yang terjadi pada saat tradisi *Ngepam* di Desa Bedeng 10, Kelurahan Trimurjo, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah berlangsung.
- c. Untuk mengetahui tindakan komunikatif yang terjadi pada saat tradisi *Ngepam* di Desa Bedeng 10, Kelurahan Trimurjo, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah berlangsung.
- d. Untuk mengetahui pola komunikasi yang terbentuk pada saat tradisi *Ngepam* di Desa Bedeng 10, Kelurahan Trimurjo, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah berlangsung.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis yang akan diruraikan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penerapan kajian-kajian tersebut secara teoritis adalah untuk menambah khasanah ilmu komunikasi dan pengetahuan budaya, peneliti ingin mengkaji teori-teori lebih lanjut tentang pola komunikasi yang terjadi dalam suatu budaya, khususnya tentang pola komunikasi yang terjadi antara umat beragama Islam dan Hindu pada Tradisi *Ngepam* dengan pendekatan studi etnografi komunikasi. Sebagaimana ketidaksempurnaan menjadi abadi di dunia ini maka topik penelitian ini perlu didiskusikan lebih lanjut dengan peneliti lain untuk mengetahui serta memperbaiki kesalahan atau kekurangan dalam penelitian ini serta agar di kemudian hari dapat digunakan sebagai acuan oleh peneliti lain, terutama dalam penelitian studi etnografi komunikasi.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menjadi kebanggaan masyarakat khususnya masyarakat Desa Trimurjo yang melaksanakan tradisi *Ngepam* serta menjadi lokasi penelitian ini. Selain berguna untuk masyarakat, penelitian ini juga sangat berguna untuk penulis yaitu sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana (S1) pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

1.5 Kerangka Pikir

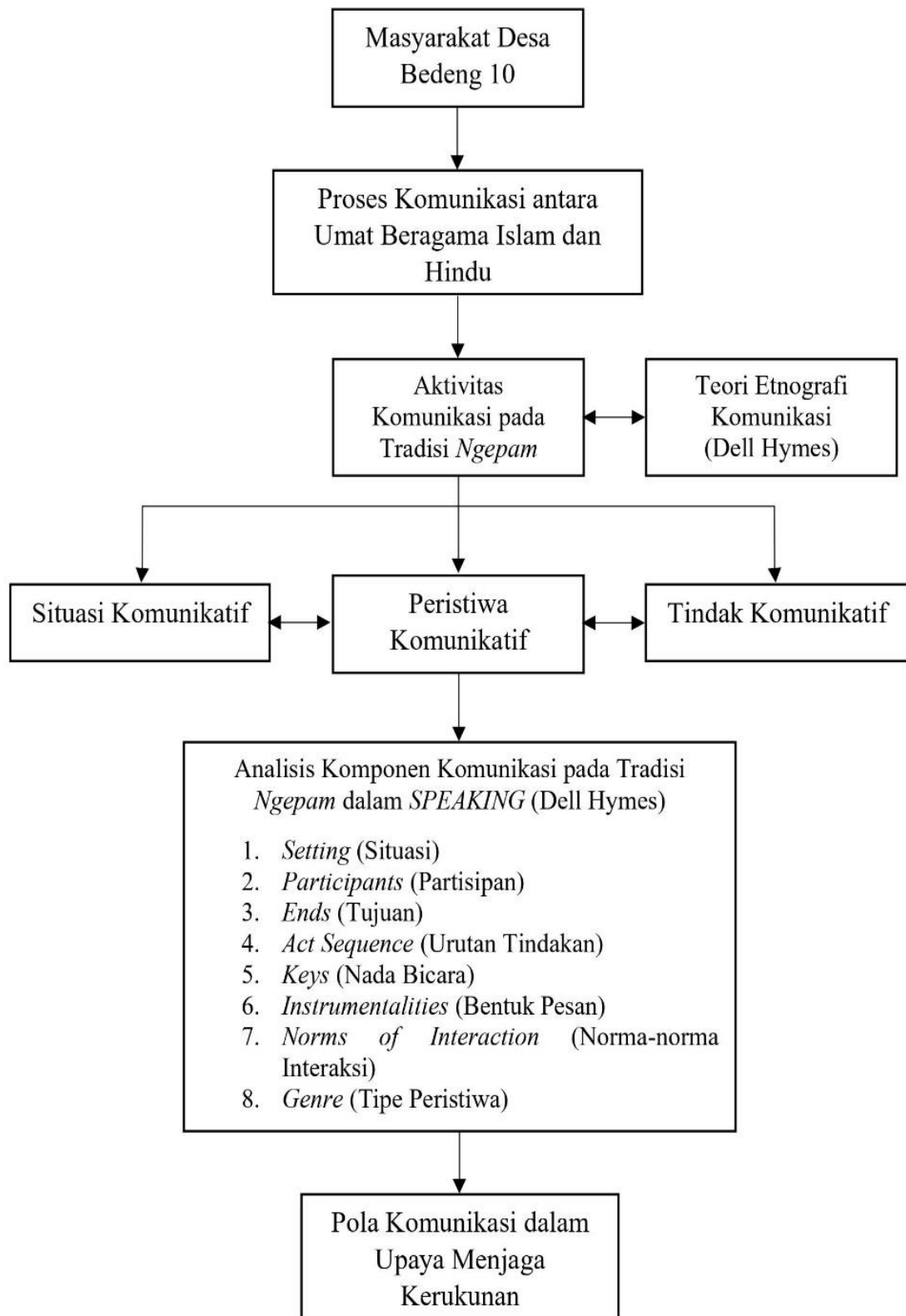
Kerangka pikir merupakan gambaran atas alur atau pemahaman tentang penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus untuk menganalisis pola komunikasi yang terjadi antara umat beragama Islam dan Hindu pada sebuah tradisi yang dilaksanakan oleh mereka yaitu Tradisi *Ngepam* melalui studi etnografi komunikasi.

Desa Bedeng 10 merupakan salah satu desa multikultural yang di dalamnya terdapat 2 kelompok masyarakat yang memiliki kepercayaan berbeda yaitu beragama Islam dan ada yang beragama Hindu. Namun, walaupun terdapat perbedaan diantara mereka, kerukunan antara umat beragama Islam dan Hindu sangat terjaga dengan baik. Salah satu upaya yang dilakukan masyarakat Desa Bedeng 10 untuk menjaga silaturahmi dan komunikasi yang baik adalah melalui tradisi unik yang disebut dengan Tradisi *Ngepam*.

Tradisi *Ngepam* merupakan istilah yang menjadi kesepakatan masyarakat Desa Bedeng 10 dalam merepresentasikan sebuah kegiatan pengamanan yang terdiri dari kegiatan menjaga ketertiban umum hingga menjaga keberlangsungan suatu acara. Ada ciri khusus yang membuat *Ngepam* di Desa Bedeng 10 berbeda dengan *Ngepam* yang dilakukan oleh pengemban tugas kepolisian pada umumnya yaitu mereka bergantian melakukan pengamanan pada acara keagamaan yang dilakukan oleh masing-masing agama. Jika masyarakat beragama Hindu mengadakan acara keagamaan maka masyarakat beragama Islamlah yang mengamankan acara tersebut hingga selesai. Begitu juga sebaliknya ketika masyarakat beragama Islam sedang

mengadakan acara maka masyarakat beragama Hindu akan membantu mereka. Melalui kegiatan ini, peneliti menemukan suatu aktivitas komunikasi yang kemudian ingin peneliti ulik lebih dalam untuk menemukan pola-pola pada aktivitas komunikasi tersebut sehingga nantinya peneliti bisa menemukan alasan mengapa tradisi ini sangatlah dijaga oleh masyarakat disana. Untuk mengulik dan menganalisis pola-pola pada aktivitas komunikasi yang ada pada tradisi tersebut maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi etnografi komunikasi. Penelitian kualitatif studi etnografi komunikasi sangatlah cocok digunakan untuk mengulik dan menganalisis suatu fenomena dalam masyarakat karena studi ini dapat membuat peneliti menjadi bagian dari objek yang diteliti sehingga proses pemaknaan akan semakin dalam.

Teori etnografi komunikasi yang dikemukakan oleh Dell Hymes menjadi dasar peneliti untuk menganalisis pola komunikasi pada tradisi tersebut dengan menemukan situasi komunikasi, peristiwa komunikasi serta tindakan komunikasi yang terjadi di dalamnya. Dell Hymes juga menyebutkan unit analisis atau komponen analisis yang dapat mendukung sebuah penelitian etnografi komunikasi yang dikenal dengan unit analisis *SPEAKING* yang kemudian peneliti gunakan untuk melakukan pemaknaan mendalam pada penelitian ini. Pada proses penelitian nantinya peneliti akan berupaya semaksimal mungkin untuk menemukan komponen-komponen komunikasi yang disebut dengan unit analisis *SPEAKING* pada Tradisi *Ngepam* yang dilaksanakan di Desa Bedeng 10 supaya nantinya peneliti bisa menemukan pola komunikasi seperti apa yang terbentuk dalam tradisi ini sehingga tradisi ini bisa dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Bedeng 10 sebagai upaya dalam menjaga kerukunan diantara mereka.



Gambar 1. Kerangka Pikir

(Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2023)

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan gambaran umum lokasi yang akan menjadi tempat dilakukannya penelitian ini. Tujuan dari adanya penggambaran ini adalah supaya dapat menjadi penghantar bagi pembaca untuk mengetahui seperti apa lokasi penelitian ini secara umum. Peneliti akan memaparkan tentang sejarah lokasi penelitian, letak geografis hingga potensi wilayahnya.

2.1.1 Sejarah Singkat Desa Bedeng 10 dan Munculnya Agama Hindu di Trimurjo

Desa Bedeng 10 merupakan salah satu desa yang terletak di Kelurahan Trimurjo, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. Berdasarkan informasi yang di dapatkan dari Kelurahan Trimurjo, Desa Bedeng 10 memiliki nama asli Desa Istimulyo. Nama ini diberikan oleh para pendahulu desa dan memiliki arti yang merujuk pada kemakmuran sesuai dengan harapan para pendahulu bahwa desa ini kelak menjadi desa yang makmur. Namun, dikarenakan Desa Istimulyo adalah salah satu desa transmigrasi, maka masyarakat umum baik yang tinggal di desa lain ataupun Desa Istimulyo itu sendiri lebih fasih dan nyaman menyebutnya dengan sebutan “Trimurjo Bedeng 10” atau “Bedeng 10” sehingga nama asli desa ini pun jarang diketahui oleh masyarakat luar atau bahkan masyarakat Desa Istimulyo itu sendiri khususnya para anak muda yang tinggal disana. Penamaan Desa Istimulyo ini sepertinya akan memudar dikemudian hari karena ditelan zaman serta kalah saing dengan sebutan yang pada umumnya

dikenal orang padahal nama yang diberikan oleh pendahulu adalah suatu peninggalan yang seharusnya tetap dilestarikan karena penamaan sesuatu baik itu nama tempat, nama objek, atau nama suatu peristiwa tidaklah sesederhana yang kita pikirkan.

Desa Bedeng 10 tergolong sebagai desa multikultural karena walaupun masyarakat seluruhnya adalah Etnis Jawa, namun di desa ini terdapat dua agama yang di anut masing-masing masyarakatnya. Agama yang dimaksud adalah agama Islam dan agama Hindu. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kelurahan Trimurjo, total jumlah masyarakat Desa Bedeng 10 yang terdata adalah 1.432 Jiwa dengan jumlah pemeluk agama Islam sebanyak 1.024 Jiwa dan sisanya sebanyak 408 Jiwa adalah pemeluk agama Hindu. Walaupun jumlah pemeluk agama Hindu di desa ini hanya 28% dari jumlah seluruh penduduk desa, Desa Bedeng 10 merupakan salah satu desa yang memiliki masyarakat Etnis Jawa penganut agama Hindu terbanyak di Lampung Tengah.

Adanya umat beragama Hindu di Desa Trimurjo Bedeng 10 atau Bedeng 10 tidak lepas dari sejarah daerah yang bernama “Trimurjo” pada masa kolonial yang terjadi di Lampung. Pada sejarahnya, Trimurjo merupakan salah satu daerah yang menjadi tujuan Transmigrasi pada masa kolonial Hindia Belanda sekitar Tahun 1935. Nama Trimurjo diambil dari bahasa Jawa, yaitu “Tri” yang memiliki arti Tiga dan “Murjo” yang memiliki arti Kemakmuran. Kata Trimurjo merujuk pada 3 cabang saluran irigasi yang dipercaya oleh masyarakat Trimurjo sebagai sumber kemakmuran bagi tanah mereka karena mayoritas masyarakat disana adalah seorang Petani. Tiga saluran irigasi tersebut masing-masing mengarah pada 3 lokasi berbeda yaitu irigasi 1 menuju Kotagajah (Lampung Tengah), irigasi 2 menuju Sekampung (Lampung Timur), dan irigasi 3 menuju Kota Metro. (Sumber: Kecamatan Trimurjo (lampungtengahkab.go.id) diakses pada 28 Agustus 2023)

Pada awal berdirinya Trimurjo, masyarakat di daerah ini adalah masyarakat Homogen yang memiliki Etnis Jawa dan mayoritas menganut kepercayaan “Kejawen”. Namun sekitar pada tahun 1966, Negara Indonesia berada di

masa sulit selepas insiden kudeta yang terjadi. Maka dengan dalih keamanan negara dan masyarakat, lahirlah aturan yang mewajibkan seluruh masyarakat untuk memiliki data yang jelas termasuk agama yang dianut. Pada masa itu masyarakat Trimurjo menggelar musyawarah untuk membahas hal ini kemudian mayoritas memilih untuk beragama Islam, akan tetapi ada dua orang tokoh yang mempunyai pendapat berbeda, yaitu Pak Pawirosumarjo (Kepala Desa Trimurjo saat itu) dan Mbah Wongsowijoyo. Menurut beliau, kepercayaan *Kejawen* yang selama ini mereka anut kurang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga beliau memilih jalan yang berbeda untuk beragama Budha. Dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang agama Budha, Kamituo (Penasehat) desa saat itu Bapak Sanasman mencarikan guru agama Hindu dari Desa Gadingrejo bernama Bapak Nyoman Jawi yang merupakan kenalan beliau. Peristiwa inilah yang kemudian menjadi tonggak awal lahirnya Agama Hindu di Kecamatan Trimurjo. (Wawancara Pra-Riset dengan Tokoh Masyarakat Hindu di Trimurjo, Bapak Slamet Aris. Pada Senin, 18 September 2023)

Seiring berkembangnya zaman, banyak masyarakat yang menyadari kesesuaian antara ajaran “*Kejawen*” yang mereka anut dengan ajaran agama Hindu sehingga lama-kelamaan masyarakat yang mulanya menganut kepercayaan *Kejawen* itu memilih untuk beragama Hindu. Pada awal perkembangannya, terdapat banyak pro dan kontra dari masyarakat agama lain yang ada disana karena mereka belum bisa menerima agama atau kebudayaan lain hadir ditengah-tengah mereka. Perbedaan sekecil apapun tentu dapat menjadi sumber dari adanya konflik di masyarakat apalagi perbedaan tersebut berkaitan dengan kepercayaan yang dianutnya.

Terdapat proses yang dikatakan cukup panjang bagi masyarakat Trimurjo untuk membaur dengan perbedaan yang ada mengingat mereka adalah masyarakat dengan latar belakang yang sama. Namun bukan tidak mungkin bagi manusia untuk terus berkembang, begitu juga pola pemikiran masyarakat Trimurjo yang kemudian memberanikan diri untuk menerima perbedaan demi kepentingan bersama. Ketika upaya untuk menerima perbedaan ini dilakukan maka perbedaan yang menjadi sekat antara umat Hindu dan Islam disana pun

mulai tipis. Masing-masing dari mereka mulai sadar bahwa hidup bermasyarakat adalah milik bersama bukan individu, ada kalanya pasti saling membutuhkan sehingga hubungan yang baik tentu diperlukan untuk jangka panjang mungkin 10 Tahun atau bahkan 100 Tahun yang akan datang.

Penyebaran agama Hindu di Trimurjo saat itu cukup pesat sehingga sampai menyebar ke beberapa daerah di sekitarnya. Penyebaran tersebut selain karena pembelajaran agama Hindu oleh Bapak Nyoman Jawi, ada juga yang melalui proses perkawinan. Beberapa daerah yang kemudian banyak ditinggali oleh masyarakat beragama Hindu adalah Bedeng 5 yang bernama asli Simbarmanyuro, Bedeng 4 yang bernama asli Rejomulyo, dan Bedeng 10 yang bernama asli Istimulyo. Ketiga desa tersebut kemudian saat ini menjadi satu dalam wilayah administratif Kelurahan Trimurjo.

Berdasarkan data yang didapatkan dari Parisadha Hindu Kecamatan Trimurjo, menunjukkan jumlah penganut agama Hindu di Kelurahan Trimurjo saat ini yang sudah mengalami perkembangan cukup pesat. Total seluruh masyarakat di Kelurahan Trimurjo yang menganut agama Hindu adalah 736 Jiwa yang terbagi kedalam tiga desa yaitu Bedeng 10 sebanyak 408 Jiwa, Bedeng 5 sebanyak 220 Jiwa dan Bedeng 4 sebanyak 108 Jiwa. Desa bedeng 10 menjadi desa yang paling banyak ditinggali umat beragama Hindu di seluruh Kelurahan Trimurjo yaitu sebanyak 102 Kepala Keluarga dengan total 408 Jiwa.

Perbedaan pada masyarakat Desa Bedeng 10 menjadi bagian dari kehidupan bermasyarakat yang bagian terpenting dalam menyikapi perbedaan tersebut adalah dengan menerapkan pola komunikasi yang baik antar umat beragama sehingga terjalinlah hubungan harmonis dan saling toleransi demi kepentingan bersama. Pola komunikasi tersebut dapat berupa dialog antar umat beragama, gotong royong atau tindakan yang mencerminkan kebersamaan dengan baluran perbedaan. Salah satu cara yang digunakan masyarakat Desa Bedeng 10 dalam membangun pola komunikasi yang baik adalah melalui Tradisi *Ngepam* yang rutin dilaksanakan masyarakat disana.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Komunikasi Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2023, Trimurjo adalah daerah yang memiliki tanah subur dan merupakan salah satu daerah agraris penghasil gabah terbesar di Lampung Tengah yang berhasil memiliki produksi gabah mencapai 69.000 ton. Dengan menjadi salah satu daerah penghasil gabah terbesar di Lampung Tengah, Trimurjo menjadi daerah yang makmur. Trimurjo memiliki potensi pendapatan daerah yang bersumber dari Pajak Bumi dan Bangunan tahun 2022 sebesar Rp. 1.144.181.879,00. (Sumber: Diskominfo Kab. Lampung Tengah, [Kecamatan Trimurjo \(lampungtengahkab.go.id\)](http://Kecamatan Trimurjo (lampungtengahkab.go.id)) diakses pada tanggal 3 Oktober 2023)

2.2 Penelitian Terdahulu

Dengan tujuan untuk memperoleh referensi dan mendapatkan perbandingan yang berguna untuk kemajuan penelitian ini, peneliti berupaya mencari penelitian terdahulu yang memiliki tema serupa dengan penelitian yang sedang dikerjakan ini. Walaupun objek penelitian ini adalah produk orisinal dari Desa Bedeng 10, namun peneliti berupaya untuk menemukan penelitian terdahulu baik itu jurnal ataupun skripsi yang memiliki relevansi seperti teori, konsep, metode dan sejenisnya. Berikut beberapa sumber yang dapat menjadi referensi penelitian ini:

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Stenyke Claudia Ayu Lestari dkk, pada tahun 2022 dari Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nusa Cendana Kupang yang berjudul “*Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Tiba Meka pada Masyarakat Wae Rebo Kecamatan Satar Mese Barat Kabupaten Manggarai*”. Pada penelitian ini, Lestari dkk. Ingin mengetahui aktivitas komunikasi yang terjadi pada ritual adat *Tiba Meka* pada masyarakat Wae Rebo dengan menggunakan metode penelitian kualitatif studi etnografi komunikasi Dell Hymes.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan aktivitas komunikasi dalam ritual adat *tiba meka* pada masyarakat Wae Rebo melalui situasi komunikasi, peristiwa komunikasi dan tindakan komunikasi yaitu: situasi komunikatif yang terjalin ada dua yaitu situasi formal dan informal. Peristiwa komunikatif yang terjalin pada saat ritual adat *tiba meka* meliputi banyak hal sesuai dengan situasi dan konteks yang terjadi, partisipan yang terlibat, latar belakang terjadinya komunikasi baik latar tempat maupun waktu, serta norma yang berlaku. Sedangkan tindakan komunikasi yang terjadi baik secara verbal maupun nonverbal berupa nasehat, saran, larangan yang sangat baik.

Perbedaan mendasar terkait penelitian Lestari dkk. dengan penelitian ini ada pada objek penelitian, subjek penelitian hingga lokasi penelitian. Sedangkan persamaannya terletak pada metode dan teori yang digunakan yaitu kualitatif studi etnografi komunikasi milik Dell Hymes. Teknik pengumpulan data yang digunakan juga sama yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Kontribusi penelitian yang dilakukan Lestari dkk. terhadap penelitian ini adalah sebagai referensi peneliti dalam menggunakan dan mengaplikasikan metode etnografi komunikasi untuk menganalisis fenomena pada masyarakat serta sebagai referensi dalam menyusun latar belakang secara induktif.

Penelitian kedua dilakukan oleh Fitriyani dkk. pada tahun 2020 dari UIN Raden Fatah Palembang yang berjudul “*Pola Komunikasi Ritual Kembar Mayang: Kajian Etnografi Komunikasi pada Etnis Jawa*”. Pada penelitian ini, Fitriyani dkk. ingin mengetahui pola-pola komunikasi pada ritual *Kembar Mayang* yang dianalisis situasi komunikatif, peristiwa komunikatif serta tindakan komunikatif pada ritual tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terbentuk pada ritual *Kembar Mayang* meliputi pola komunikasi 1 arah dan 2 arah. Untuk gaya komunikasi pada ritual ini menggunakan gaya komunikasi vertikal dan horizontal. Jenis komunikasi pada ritual ini menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal. Sedangkan fungsi komunikasi ritual *Kembar Mayang* tertuju pada dua proses komunikasi yaitu komunikasi ritual dan komunikasi sosial.

Perbedaan mendasar terkait penelitian Fitriyani dkk. dengan penelitian ini ada pada objek penelitian, subjek penelitian hingga lokasi penelitian. Teori yang digunakan pada penelitian Fitriyani dkk. juga ditambahkan dengan teori interaksionisme simbolek sedangkan penelitian ini hanya menggunakan teori etnografi komunikasi milik Dell Hymes saja. Lalu persamaannya terletak pada metode dan teori yang digunakan yaitu kualitatif studi etnografi komunikasi milik Dell Hymes. Teknik pengumpulan data yang digunakan juga sama yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Kontribusi penelitian yang dilakukan Lestari dkk. terhadap penelitian ini adalah sebagai referensi dalam mengaitkan pola komunikasi pada suatu tradisi dengan kajian etnografi komunikasi. Pada awalnya peneliti mengalami kesulitan dalam mengaitkan keduanya namun dengan adanya referensi ini cukup memudahkan penulis dalam mengaitkannya.

Penelitian ketiga ini dilakukan oleh Farizal Taufiqqurahman dkk. pada tahun 2023 dari Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Singaperbangsa Karawang yang berjudul “*Komunikasi Ritual pada Tradisi Domyak di Desa Pasirangin Kecamatan Darangdan Kabupaten Purwakarta*”. Pada penelitian ini, Taufiqqurahman dkk. ingin mengetahui peristiwa komunikatif dalam komponen komunikasi yang terdapat pada tradisi *Domyak*.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa : 1) *Setting* di kaki gunung Burangrang, sedangkan *Scene*-nya yaitu sopan, tenang, khusyuk, dan suasana gembira. 2) *Participant* dalam ritual ini adalah masyarakat desa Pasirangin. 3) *Ends* adalah untuk meminta hujan kepada sang pencipta. 4) *Act Sequence* terdapat tiga tahap pelaksanaan. 5) *Key* adalah menggunakan bahasa Sunda halus dan disampaikan dengan cepat ketika diawali salam pembuka (*sandak-sunduk*) oleh pemangku adat, setelah itu akan masuk dalam membacakan syai'r dan do'a. *Key*-nya lebih santun dan berintonasi lambat. 6) *Instrument*-nya adalah bahasa sunda. 7) *Norms*-nya yaitu pada saat dimata air itu melakukan permohonan atau *sandak-sunduk* sebagai salam pembuka. 8) *Genres* dalam ritual ini berupa doa dan syair atau kidung.

Perbedaan mendasar terkait penelitian Taufiqqurahman dkk. dengan penelitian ini ada pada objek penelitian, subjek penelitian hingga lokasi penelitian. Sedangkan persamaannya terletak pada metode dan teori yang digunakan yaitu kualitatif studi etnografi komunikasi milik Dell Hymes serta menggunakan komponen analisis yang sama yaitu *SPEAKING*.

Kontribusi penelitian yang dilakukan Taufiqqurahman dkk. terhadap penelitian ini adalah Menjadi referensi dalam mengaplikasikan analisis komponen komunikasi *SPEAKING* oleh Dell Hymes dalam sebuah tradisi.

Tabel dibawah ini merupakan ringkasan dari penjelasan penelitian terdahulu diatas yang digunakan sebagai referensi pada penelitian ini:

Tabel 3 Penelitian Terdahulu

1.	Peneliti	Stenyke Claudia Ayu Lestari dkk. (2022), Universitas Nusa Cendana
	Judul Penelitian	<i>Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Tiba Meka pada Masyarakat Wae Rebo Kecamatan Satar Mese Barat Kabupaten Manggarai.</i>
	Metode dan Tipe Penelitian	Kualitatif Studi Etnografi Komunikasi Dell Hymes.
	Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian ini menunjukkan aktivitas komunikasi dalam ritual adat tiba meka pada masyarakat Wae Rebo melalui situasi komunikasi, peristiwa komunikasi dan tindakan komunikasi yaitu: situasi komunikatif yang terjalin ada dua yaitu situasi formal dan informal. Peristiwa komunikatif yang terjalin pada saat ritual adat tiba meka meliputi banyak hal sesuai dengan situasi dan konteks yang terjadi, partisipan yang terlibat, latar belakang terjadinya komunikasi baik latar tempat maupun waktu, serta norma yang berlaku. Sedangkan tindakan komunikasi yang terjadi baik secara verbal maupun nonverbal berupa nasehat, saran, larangan yang sangat baik.
	Persamaan Penelitian	Menggunakan metode dan tipe penelitian yang sama yaitu kualitatif studi etnografi komunikasi oleh Dell Hymes.
	Perbedaan Penelitian	Berbeda dari segi objek penelitian, subjek penelitian hingga lokasi penelitian.
	Kontribusi Penelitian	Sebagai referensi dalam menggunakan dan mengaplikasikan metode etnografi komunikasi untuk menganalisis fenomena pada masyarakat serta sebagai referensi dalam menyusun latar belakang secara induktif.
	Peneliti	Fitriyani dkk. (2020), UIN Raden Fatah Palembang.
	Judul Penelitian	<i>Pola Komunikasi Ritual Kembar Mayang: Kajian Etnografi Komunikasi pada Etnis Jawa.</i>
	Metode dan Tipe Penelitian	Kualitatif Studi Etnografi Komunikasi Dell Hymes.

2.	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terbentuk pada ritual Kembar Mayang meliputi pola komunikasi 1 arah dan 2 arah. Untuk gaya komunikasi pada ritual ini menggunakan gaya komunikasi vertikal dan horizontal. Jenis komunikasi pada ritual ini menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal. Sedangkan fungsi komunikasi ritual Kembar Mayang tertuju pada dua proses komunikasi yaitu komunikasi ritual dan komunikasi sosial.
	Persamaan Penelitian	Menggunakan metode dan tipe penelitian yang sama yaitu kualitatif studi etnografi komunikasi oleh Dell Hymes dengan menganalisa komponen-komponen komunikasi..
	Perbedaan Penelitian	Berbeda dari segi objek penelitian, subjek penelitian hingga lokasi penelitian. Penelitian Fitriyani ini juga menambahkan teori interaksionisme simbolik sedangkan penelitian penulis tidak.
	Kontribusi Penelitian	Menjadi referensi dalam mengaitkan pola komunikasi dalam suatu tradisi dengan kajian etnografi komunikasi.
3.	Peneliti	Farizal Taufiqqurahman dkk. (2023), Universitas Singaperbangsa Karawang.
	Judul Penelitian	<i>Komunikasi Ritual pada Tradisi Domyak di Desa Pasirangin Kecamatan Darangdan Kabupaten Purwakarta.</i>
	Metode dan Tipe Penelitian	Kualitatif Studi Etnografi Komunikasi
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menemukan bahwa : 1) Setting di kaki gunung Burangrang, sedangkan Scene-nya yaitu sopan, tenang, khushyuk, dan suasana gembira. 2) Participant dalam ritual ini adalah masyarakat desa Pasirangin. 3) Ends adalah untuk meminta hujan kepada sang pencipta. 4) Act Sequence terdapat tiga tahap pelaksanaan. 5) Key adalah menggunakan bahasa Sunda halus dan disampaikan dengan cepat ketika diawali salam pembuka (sandak-sunduk) oleh pemangku adat, setelah itu akan masuk dalam membacakan syai'r dan do'a. Key-nya lebih santun dan berintonasi lambat. 6) Instrument-nya adalah bahasa sunda. 7) Norms-nya yaitu pada saat dimata air itu melakukan permohonan atau sandak-sunduk sebagai salam pembuka. 8) Genres dalam ritual ini berupa dopemangkua dan syair atau kidung.
	Persamaan Penelitian	Menggunakan metode dan tipe penelitian yang sama yaitu kualitatif studi etnografi komunikasi oleh Dell Hymes, serta menggunakan komponen analisis yang sama yaitu <i>SPEAKING</i> .
	Perbedaan Penelitian	Berbeda dari segi objek penelitian, subjek penelitian hingga lokasi penelitian.
	Kontribusi Penelitian	Menjadi referensi dalam mengaplikasikan analisis komponen komunikasi <i>SPEAKING</i> oleh Dell Hymes dalam sebuah tradisi.

(Sumber: Diolah oleh peneliti dari berbagai sumber, 2023)

2.3 Kajian Teoritis

Teori dalam penelitian sangatlah diperlukan sebagai dasar dalam melihat fenomena penelitian yang terjadi. Teori merupakan sekumpulan konsep, asumsi, atau definisi yang digunakan seorang peneliti dalam menjelaskan fenomena secara urut dengan merumuskan keterkaitan antara konsep-konsep yang ada. Pada penelitian ini, teori yang akan menjadi landasan untuk menjelaskan fenomena yang diteliti adalah Teori Etnografi Komunikasi. Namun, tentunya ada teori lain yang akan digunakan sebagai teori pendukung dan bahan pertimbangan.

2.3.1 Teori Etnografi Komunikasi (Dell Hymes)

Etnografi merupakan kegiatan pengumpulan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai aktivitas sosial dan berbagai pola kebudayaan dari suatu masyarakat. Berbagai peristiwa, fenomena dan kejadian unik dari komunitas yang memiliki kebudayaan akan menarik perhatian peneliti etnografi. Etnografi akan berusaha mengeksplor suatu budaya masyarakat melalui aktivitas komunikasi yang terjadi. Hal ini sejalan dengan pendapat Brewer yang menyimpulkan bahwa etnografi memiliki tempat sebagai salah satu pendekatan metode penelitian ilmu sosial yang termasuk kategori penelitian kualitatif.

Etnografi memiliki karakteristik yang sangat khas yaitu keterlibatan penuh peneliti dalam mengeksplor budaya masyarakat yang ingin ditelitinya. Hal ini sejalan dengan Marvasti, dalam karyanya “*Qualitative Research In Sociology*” yang memberikan penekanan pada tiga dimensi etnografi yaitu keterlibatan dan partisipasi dalam topik yang dipelajari, perhatian terhadap konteks sosial pengumpulan data, dan kepekaan terhadap bagaimana subjek peneliti direpresentasikan dalam teks penelitian (Marvasti, 2019; Silverman & Marvasti, 2008).

Penelitian etnografi biasa digunakan untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya. Penelitian ini berupaya mempelajari peristiwa kultural,

yang menyajikan pandangan hidup subjek menjadi objek yang akan di teliti. Studi ini terkait bagaimana subjek berpikir, hidup dan berperilaku. Penelitian ini berpegang pada hasil pengamatan peneliti secara langsung dan mendalam serta mengandalkan informasi dari orang yang bersangkutan. Hasil pengamatan tersebut kemudian dicocokkan antara keduanya serta mencari benang merah untuk membuat kesimpulan.

Menurut Dr. Amri Marzali, jika kita meninjau lebih dalam mengenai etnografi secara harfiah, maka etnografi memiliki arti sebagai tulisan atau laporan tentang sebuah suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan selama sekian bulan atau bahkan sekian tahun (Spradley, 1997: xv). Etnografi merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti untuk memahami cara masyarakat saling berinteraksi dan bekerja sama melalui fenomena yang teramati dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berarti peneliti setidaknya harus terlibat langsung dengan objek penelitian dalam melakukan pemaknaan terhadap penelitian yang dilakukan.

Menurut Creswell dalam (Kuswarno, 2008: 34) etnografi masuk kedalam salah satu tradisi dalam penelitian kualitatif yang merupakan gabungan antara pendekatan sosiologi dan antropologi.

Ada elemen-elemen inti pada penelitian etnografi, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian etnografi cenderung menggunakan penjelasan yang detail mengenai fenomena yang ditelitinya.
2. Laporan yang ditulis memiliki gaya seperti bercerita atau *story telling*.
3. Penelitian etnografi berupaya menggali tema-tema budaya terutama yang berkaitan dengan peran dan perilaku dalam masyarakat tertentu.
4. Penelitian ini menjelaskan kehidupan sehari-hari seseorang atau peristiwa unik bukan peristiwa yang lumrah terjadi dan menjadi pusat perhatian.
5. Format laporan yang digunakan dalam penelitian etnografi merupakan gabungan antara laporan deskriptif, analisis, dan interpretatif.
6. Agen perubahan tidak menjadi hasil penjelasannya tetapi bagaimana sesuatu itu bisa menjadi pelopor dan penggerak untuk perubahan disekitarnya. (Kuswarno, 2008: 34)

Etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) merupakan pengembangan lanjutan dari Etnografi berbicara (*Ethnography of speaking*), yang diperkenalkan serta dipopulerkan oleh Dell Hymes pada tahun 1962 (Ibrahim, 1994: v) dan masih tergolong pendekatan baru. Dikarenakan masih tergolong sebagai pendekatan baru, etnografi komunikasi fokus dalam menganalisis pola-pola komunikasi dalam suatu masyarakat sebagai suatu komponen penting dalam sistem kebudayaan. Pola-pola pada kebudayaan ini sifatnya saling terhubung dengan pola-pola pada sistem lainnya. (Kuswarno, 2008: 13)

Pengkajian mengenai etnografi komunikasi ditujukan pada kajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu berhubungan dengan nilai-nilai sosial dan kultural mengenai cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa etnografi komunikasi menggabungkan antara ilmu sosiologi dengan antropologi yang dibungkus dalam ranah ilmu komunikasi atau sebuah pertukaran bahasa/ pesan. Etnografi komunikasi telah menjelama menjadi disiplin ilmu baru yang cukup populer dengan merestrukturasikan perilaku dan aktivitas komunikasi serta kaidah-kaidah komunikasi di dalamnya pada kehidupan sosial di masyarakat.

Thomas R. Lindlof dan Bryan C. Taylor, dalam bukunya *Qualitative Communicatin Research Methods*, menegaskan bahwa:

“Konsep komunikasi dalam etnografi komunikasi merupakan arus informasi yang berkesinambungan, bukan sekadar pertukaran pesan antar komponennya semata. Etnografi komunikasi berakar pada istilah bahasa dan interaksi sosial dalam aturan penelitian kualitatif komunikasi. Penelitiannya mengikuti tradisi psikologi, sosiologi, linguistik, dan antropologi. Etnografi komunikasi difokuskan pada kode-kode budaya dan ritual-ritual.” (Lindlof & Taylor, 2002)

Hymes menjelaskan bahwa etnografi komunikasi memiliki ruang lingkup kajian yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Etnografi komunikasi mengkaji pola dan fungsi komunikasi.
2. Etnografi komunikasi mengkaji hakikat dan definisi masyarakat tutur.

3. Etnografi komunikasi mengkaji cara-cara masyarakat berkomunikasi.
4. Etnografi komunikasi mengkaji komponen-komponen komunikatif.
5. Etnografi komunikasi mengkaji hubungan antara bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial.
6. Etnografi komunikasi mengkaji semesta dan ketidaksamaan linguistik dan sosial.

Menurut Seville-Troike dalam (Kuswarno, 2008: 15), masyarakat tutur menjadi fokus dari kajian etnografi komunikasi yang di dalamnya mencakup:

1. Suatu cara bagaimana komunikasi itu dipolakan dan diorganisasikan menjadi sebuah sistem dalam sebuah peristiwa komunikasi.
2. Suatu cara bagaimana pola komunikasi itu bisa hidup dalam interaksi antar komponen sistem kebudayaan pada masyarakat berkebudayaan.

Untuk melakukan analisis pada aktivitas komunikasi dan mendeskripsikannya, maka sangat penting untuk menangani unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yang memiliki batasan yang bisa diketahui bersama. Dell Hymes mengemukakan pendapatnya mengenai unit analisis pada studi etnografi komunikasi, yaitu sebagai berikut:

a. Situasi Komunikatif

Situasi komunikatif merupakan konteks terjadinya komunikasi. Hal ini dapat berupa berbagai macam konteks seperti upacara, jamuan, pesta konferensi dan sejenisnya. Situasi bisa saja berbeda ataupun tetap sama, hal ini bergantung pada waktu, tempat dan keadaan fisik penutur yang mengalami situasi tersebut.

b. Peristiwa Komunikatif

Peristiwa komunikatif merupakan bagian paling dasar dalam menggambarkan suatu pola atau aktivitas komunikasi. Peristiwa komunikatif merupakan unit dasar dari tujuan analisis deskriptif yang dapat didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh. Hal ini dapat dimulai dengan dengan mengungkap tujuan umum komunikasi, kesamaan dalam topik umum dan melibatkan partisipan yang

sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama serta mempertahankan kaidah-kaidah yang sama untuk berinteraksi. Peristiwa komunikatif dikatakan berakhir apabila pelaku komunikasinya berubah. (Kuswarno, 2008: 41)

Menurut Dell Hymes, untuk menganalisis dan mendeskripsikan peristiwa komunikatif maka harus memahami komponen-komponen komunikasi. Dalam etnografi komunikasi, komponen memiliki peranan yang sangat penting karena melalui komponen maka suatu peristiwa komunikatif dapat kita identifikasikan.

Adapun komponen yang dimaksud untuk mengidentifikasi dan menganalisis peristiwa komunikasi yang kemudian disebut sebagai unit analisis *SPEAKING*, yaitu sebagai berikut:

1. *Setting* (Situasi)

Komponen ini berkaitan erat dengan aspek fisik terjadinya aktivitas komunikasi. Aspek fisik tersebut berkaitan dengan waktu, tempat, situasi, hingga musim serta aspek fisik lainnya. Misal dalam sebuah tradisi maka komponen *Setting* dapat berupa dimana tradisi itu dilaksanakan, kapan waktunya, bagaimana situasi saat tradisi itu berlangsung hingga musim apa saat tradisi itu dilaksanakan.

2. *Participants* (Partisipan)

Komponen ini berkaitan dengan pihak-pihak mana saja yang berkaitan dengan aktivitas komunikasi yang sedang berlangsung. Pihak-pihak tersebut dapat tergolong dalam berbagai macam kategori termasuk usianya, jenis kelaminnya, hingga etniknya atau bahkan kategori lain yang cukup relevan dan ada hubungan antara satu dan lainnya. Dalam sebuah tradisi, komponen tersebut bisa saja warga yang ikut ambil bagian dalam tradisi tersebut, orang tua dan anaknya yang menghadiri tradisi tersebut, hingga pemimpin yang mengkomandoi jalannya tradisi yang sedang berlangsung itu.

3. *Ends* (Tujuan)

Komponen ini merujuk pada maksud dan tujuan dari aktivitas komunikasi yang terjadi. Tujuan atau maksud merupakan akhir yang ingin dicapai dan alasan ingin mencapai hal tersebut termasuk tujuan dari para partisipan yang hadir. Dalam sebuah tradisi, tujuan dan maksud bisa saja berbeda-beda tergantung pada yang melakukan tradisi tersebut untuk siapa dan apa kegunaannya. Ada yang tujuan dan maksudnya untuk meminta hujan, mencari jodoh, untuk kerukunan dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan maksud serta tujuan.

4. *Act Sequence* (Urutan Tindakan)

Komponen ini berkaitan dengan proses atau urutan tindak tutur atau tindakan komunikatif terjadinya suatu aktivitas komunikasi bisa juga berupa peralihan kegiatan dan sejenisnya. Urutan tindakan dalam sebuah tradisi dapat berupa prosesi tradisi itu sendiri mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga setelah tradisi itu berlangsung pasti ada aktivitas komunikasi yang berjalan disana dan itulah yang akan dikumpulkan sebagai analisis komponen ini.

5. *Keys* (Nada Bicara)

Komponen ini berkaitan dengan nada bicara yang digunakan dalam suatu aktivitas komunikasi. Nada bicara dalam sebuah tradisi sangatlah bermacam-macam tergantung pada situasi masyarakat yang sedang mengalami tradisi tersebut. Nada bicara bisa saja menggebu-gebu saat sedang bersemangat, pelan saat bersedih atau mengucapkan doa dan sejenisnya.

6. *Instrumentalities* (Bentuk Pesan)

Instrumentalities dapat diartikan sebagai perantara yang digunakan dalam suatu aktivitas atau proses komunikasi. Komponen ini termasuk cara dan bentuk pesan itu disampaikan dari sumber pesan ke penerima pesan. Dalam sebuah tradisi, perantara dapat berbentuk apa saja seperti media perantara dalam berkomunikasi lisan atau tulisan, verbal atau nonverbal serta bisa juga bahasa yang digunakan untuk menyampaikan

pesan tersebut seperti bahasa daerah atau bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan kita.

7. *Norms of Interaction* (Norma-norma Interaksi)

Norma-norma interaksi merupakan komponen yang cukup penting dalam terjadinya aktivitas komunikasi. Norma interaksi merupakan seperangkat aturan yang melekat pada masyarakat tutur di suatu daerah. Hal ini dapat berupa kebiasaan, kebudayaan, mitos atau larangan dalam kepercayaan tertentu atau sejenisnya. Dalam suatu tradisi kita menemukan banyak sekali norma yang berlaku seperti harus mengucapkan salam saat hendak memasuki lokasi tradisi, atau bisa saja tindakan saling bahu-membahu sebagai kebiasaan saat tradisi itu berlangsung.

8. *Genre* (Tipe Peristiwa)

Genre bisa kita artikan dengan tipe peristiwa. Bentuk dari tipe peristiwa ini juga berbagai macam bisa saja tipenya lelucon, serius atau bahkan gosip. Tipe peristiwa dalam sebuah tradisi dapat berbentuk berbagai macam seperti saat tradisi itu dilaksanakan tipe peristiwanya bercerita dan lain sebagainya.

Pola komunikasi pada suatu fenomena atau peristiwa dapat kita identifikasikan ketika kita berhasil menemukan komponen-komponen ini dan berhasil menghubungkan antara komponen satu dan yang lainnya. Peneliti secara tidak langsung akan dituntun oleh komponen komunikasi ketika melakukan penelitian di lapangan. (Kuswarno, 2008: 42)

c. **Tindak Komunikatif**

Pada umumnya ini bersifat konterminus dengan fungsi interaksi tunggal seperti pernyataan referensial, permohonan atau perintah dan bersifat verbal ataupun nonverbal. Urutan tindakan komunikatif bisa di prediksi mencakup seruan, pujian, merendahkan diri, syukur atau perintah. Tindak komunikatif juga dapat berupa sebutan sakral yang terjadi dalam sebuah fenomena di masyarakat seperti tradisi atau ritual.

2.4 Kajian Konseptual

Kajian mengenai konsep apa saja yang dipakai dalam penelitian sangatlah penting dan harus ada dalam sebuah penelitian. Kajian yang berisi penjelasan secara konseptual ini berfungsi sebagai pengantar yang berisi pengertian dasar-dasar konsep bagi peneliti untuk memahami fenomena yang akan diteliti. Dengan penjelasan konseptual, pembaca juga dapat dengan mudah memahami konsep-konsep yang nantinya akan dibahas pada penelitian ini. Berikut penulis paparkan beberapa konsep yang dipakai dalam penelitian ini.

2.4.1 Pola Komunikasi Antar Umat Beragama

Sebagai makhluk sosial yang hidup di wilayah multikultural seperti Negara Indonesia, tentu akan sangat lumrah dengan adanya perbedaan di setiap wilayahnya. Jangankan perbedaan pada setiap wilayah, dalam satu wilayah yang sama pun pasti terdapat berbagai macam perbedaan termasuk berbeda dalam memeluk sebuah kepercayaan. Hakikat menjadi makhluk sosial membuat setiap individu dalam masyarakat harus mampu berinteraksi dengan individu lain guna membangun hubungan untuk jangka panjang. Hal ini tidak terkecuali pada masyarakat yang berbeda agama. Mereka harus mengesampingkan perbedaan yang ada demi hidup nyaman dan tentram. Didalam kehidupan bermasyarakat inilah timbul pola-pola komunikasi atau kebiasaan yang terjalin antar masyarakat dengan agama yang berbeda.

Pola komunikasi antar umat beragama merupakan sebuah konsep yang ada dalam hubungan antara dua atau lebih agama yang berbeda. Konsep ini termasuk dalam rumpun ilmu komunikasi yang dinaungi oleh komunikasi antarbudaya. Pola komunikasi antar umat beragama merupakan sebuah sistem yang secara alami terbentuk dari hubungan antar masyarakat yang memiliki kepercayaan atau agama berbeda. Pola ini menjadi jembatan yang menghubungkan mereka untuk saling berinteraksi dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Pola komunikasi antar umat beragama sangatlah beragam dan tidak terpaku pada model pola komunikasi apapun. Bentuk dari pola ini sangatlah bermacam-macam, bisa berbentuk sebuah peristiwa sosial, ritual adat tertentu, fenomena sosial tertentu hingga tradisi tertentu yang secara alami terjadi dalam masyarakat multikultural atau masyarakat berkebudayaan tertentu.

Engkus Kuswarno (2008) menjelaskan terkait pola komunikasi yang terbentuk dalam suatu masyarakat berkebudayaan sebagai berikut:

“Suatu masyarakat yang berkebudayaan memiliki pola-pola kebiasaan di dalam masyarakat yang bisa terbentuk dalam berbagai bidang, bisa ekonomi, religi/ agama, kesenian, dan lain sebagainya. Kebudayaan mencakup semua hal yang masyarakat miliki secara bersama-sama.” (Kuswarno, 2008: 8)

Dalam hal ini, pada wilayah yang didalamnya terdapat dua kelompok dengan kepercayaan/ agama yang berbeda tentu memiliki sebuah pola-pola kebiasaan yang menjaga kondisi rukun diantara mereka. Pola kebiasaan tersebut memiliki aktivitas komunikasi di dalamnya yang dapat kita analisis untuk mengetahuinya.

2.4.2 Tradisi *Ngepam*

Tradisi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat secara terus-menerus dan kemudian menjadi suatu kebiasaan yang dijaga dengan baik oleh mereka karena menurut masyarakat hal tersebut memiliki makna dan tujuan tertentu yang dianggap baik. Tradisi biasanya berasal dari pendahulu yang nilai-nilai dari tradisi tersebut diteruskan dan diwariskan kepada generasi penerus mereka untuk dijaga dengan baik.

Pada Desa Bedeng 10 terdapat sebuah tradisi yang secara rutin dilaksanakan oleh masyarakat beragama Islam dan Hindu disana ketika berlangsungnya perayaan hari besar keagamaan seperti, Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, Hari Raya Nyepi, Hari Raya Galungan, dan hari besar keagamaan Islam dan Hindu lainnya. Tradisi ini ada, lahir dan berkembang di dalam masyarakat Desa Bedeng 10 yang bersumber dari keinginan untuk menjaga

hubungan baik antar umat beragama serta merupakan simbol harmonisasi dan kerukunan antara masyarakat beragama Islam dan Hindu yang hidup berdampingan di desa ini sejak lama. Tradisi ini sudah menjadi bagian dari keberlangsungan hidup masyarakat disana dan merupakan hal yang harus terus di jaga serta dilestarikan supaya tetap bertahan di tengah perkembangan zaman. Tradisi ini dikenal oleh masyarakat Desa Bedeng 10 dengan nama “*Ngepam*”.

Tradisi *Ngepam* merupakan istilah yang menjadi kesepakatan masyarakat Desa Bedeng 10 dalam merepresentasikan sebuah kegiatan pengamanan yang terdiri dari kegiatan menjaga ketertiban umum, menjaga keberlangsungan suatu acara dari tindakan yang di nilai mengancam kenyamanan serta melakukan kegiatan lain yang tujuannya untuk kepentingan bersama. Istilah ini adalah sebuah julukan yang diperkenalkan oleh Kepolisian Negara Republik Indonesia dan tercantum dalam Peraturan Kepolisian Negara Republik Indonesia (Perpol) Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pengamanan Swakarsa yang menyatakan bahwa Pengamanan Swakarsa yang kemudian disebut atau diperkenalkan dengan nama Pam Swakarsa adalah sebuah bentuk pengamanan yang dilakukan oleh pengemban fungsi kepolisian dan dilakukan atas dasar kemauan, kesadaran, serta kepentingan masyarakat sendiri yang kemudian memperoleh pengukuhan dari Polri. Beranjak dari istilah yang diberikan oleh kepolisian inilah masyarakat Desa Bedeng 10 menggunakan kata “*Ngepam*” untuk merepresentasikan tindakan mereka.

Masyarakat Desa Bedeng 10 tentu tidak semata-mata melakukan kegiatan ini tanpa kepentingan atau tujuan apapun. *Ngepam* yang dimaknai oleh masyarakat Desa Bedeng 10 merupakan sebuah wujud toleransi dari masing-masing umat beragama Islam dan Hindu yang tinggal berdampingan disana dengan visi misi untuk menjaga hubungan baik serta menunjukan harmonisasi di tengah perbedaan yang ada. Sebagaimana tradisi lain yang ada di berbagai tempat, Tradisi *Ngepam* tentu mempunyai sejarah yang menjadi awal terbentuknya representasi keharmonisan masyarakat Bedeng 10 ini. Kegiatan ini bermula pada kisaran tahun 2013 saat masyarakat beragama Hindu hendak mengadakan kegiatan Dharma Santi yang di hadiri oleh

perwakilan umat beragama Hindu yang ada hampir di seluruh Kabupaten Lampung Tengah. Kegiatan ini merupakan pertemuan umat beragama Hindu dalam menjaga dan membina hubungan baik antar sesama yang juga merupakan salah satu bagian dari serangkaian hari raya Nyepi dalam Agama Hindu. Biasanya kegiatan Dharma Santi ini rutin dilaksanakan oleh umat beragama Hindu terutama yang tinggal di Lampung Tengah satu tahun sekali dan dilaksanakan secara bergiliran di berbagai daerah. Pada tahun tersebut Desa Bedeng 10, Kelurahan Trimurjo, Kecamatan Trimurjo berkesempatan untuk menjadi tuan rumah penyelenggaraan kegiatan Dharma Santi ini.

Masyarakat Hindu di Bedeng 10 pada saat itu baru pertama kali menjadi penyelenggara acara besar keagamaan sehingga umat Hindu yang ada disana cukup kesulitan dalam menyiapkan acara ini. Kondisi tersebut kemudian diketahui oleh para pemuda Islam disana yang kemudian membuat forum kecil yang dihadiri tokoh agama Islam dan membahas tentang keadaan tersebut. Kemudian dari forum tersebut lahirlah keputusan untuk membantu masyarakat Hindu dengan menjadi tim keamanan. Pada saat bertugas menjadi tim keamanan, pemuda Islam serentak memakai baju Islam sebagai identitas mereka. Hal ini bertujuan untuk memberikan wujud kerukunan antar umat beragama yang tinggal disana. Keinginan tersebut kemudian menjadi angin segar bagi acara ini, dengan visi misi yang sama masyarakat Hindu dan Islam bekerja sama dalam mengawal berlangsungnya acara Dharma Santi di Bedeng 10 hingga selesai dan berjalan lancar. Umat beragama Hindu disana sangat bersyukur dan berterima kasih kepada umat Islam yang sudah memberikan bantuan dalam penyelenggaraan acara ini. Kemudian terjadilah dialog nonformal antar umat ketika acara tersebut selesai yang merujuk pada keharmonisan di antara perbedaan yang ada. Dialog tersebut melahirkan sebuah kesepakatan bahwa ketika umat Islam hendak mengadakan acara besar, maka umat Hindu siap membantu demi membalas budi dan menjaga hubungan baik dengan umat Islam yang ada disana.

Kegiatan saling bantu tersebut yang pada mulanya hanya ditujukan pada acara besar, kemudian semakin berkembang menjadi kegiatan rutin yang dilaksanakan pada saat masing-masing umat beragama merayakan hari besar

keagamaannya. Masyarakat Desa Bedeng 10 secara alami menyebut kegiatan ini dengan istilah “*Ngepam*” yang berarti melakukan pengamanan. Istilah tersebut tidak lepas dari pengaruh Babinkamtibmas/ Kepolisian yang sering menyebutkan kata “*Ngepam*” kepada masyarakat Desa Bedeng 10 saat menjaga ketertiban acara seperti Jaranan, Organ Tunggal, Wayang, dan acara lain yang kerap dilaksanakan disana. Kegiatan ini menjadi kebiasaan yang kemudian berkembang menjadi sebuah Tradisi yang mewarnai perbedaan di Desa Bedeng 10.

2.4.3 Konsep Kerukunan

Kerukunan dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang damai dan saling memahami antara satu individu dan individu lain yang berada dalam wilayah tempat tinggal atau sedang berada dalam lokasi yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kerukunan dapat berarti keadaan baik dan damai, saling tolong menolong dan tidak menimbulkan pertengkaran serta masih banyak lagi pengertian tentang kerukunan dalam beragam konsep.

Menurut Paulus Wirutomo (2012) dalam bukunya yang berjudul *Sistem Sosial Indonesia* disebutkan bahwa:

“Kerukunan adalah bagaimana tentang menciptakan integrasi sosial dalam masyarakat menggunakan konsep-konsep tertentu yang tujuannya mempersatukan makhluk sosial baik secara perseorangan atau kelompok untuk memberikan rasa nyaman dan tentram. (Wirutomo, 2012).”

Kerukunan merupakan konsep yang timbul dari adanya sebuah perbedaan sekecil apapun di dalam masyarakat yang berpotensi menyebabkan keretakan hubungan atau konflik. Kerukunan ini menjadi tujuan dari segala tindakan dan upaya yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk selalu mengutamakan kepentingan bersama ditengah perbedaan yang ada.

Wirutomo (2012) dalam bukunya juga menyebutkan bahwa terdapat beberapa konsep yang memprakarsai timbulnya kerukunan yaitu sebagai berikut:

a. Toleransi

Toleransi merupakan salah satu hal yang paling penting dalam sebuah hubungan yang memiliki perbedaan baik itu dari segi agama, ras, suku dan perbedaan lainnya. Toleransi dapat diartikan sebagai sebuah sikap kedewasaan yang bisa menahan diri atas suatu hal, menerima dengan lapang dada keadaan sekitar, memahami sebuah perbedaan hingga tidak melakukan penyerangan terhadap pihak lain. Sangat beragam pengertian tentang toleransi namun jika tujuannya adalah untuk tidak menimbulkan gesekan, itu adalah toleransi. Jika kerukunan dilandasi dengan sikap toleransi maka akan menjadi hal baik.

b. Kompromi

Kompromi juga tidak kalah penting dengan toleransi. Dalam keadaan yang terdapat sebuah perbedaan, kompromi dapat diartikan sebagai tindakan saling mengalah untuk menghindari suatu gesekan atau konflik. Kompromi juga sering diartikan sebagai tindakan mencari kesepakatan atau kerjasama untuk kepentingan bersama.

c. Solidaritas

Solidaritas merupakan kata yang sangat populer di semua kalangan kelompok sosial. Kata ini sering digunakan untuk menunjukkan keadaan yang ditandai dengan adanya sikap dari masing-masing individu saling membantu dan bersatu demi keutuhan kelompok. Solidaritas dalam kerukunan dibutuhkan sebagai kunci dalam mengobarkan keinginan untuk saling bahu-membahu demi kepentingan bersama.

d. Harmoni

Harmoni merupakan suatu keadaan dimana masing-masing individu akan mengalami keserasian antara satu dan yang lainnya. Dalam sebuah perbedaan, keserasian memang diperlukan untuk menumbuhkan rasa kesamaan dan keselarasan dalam bermasyarakat. Kondisi yang sangat serasi ini merupakan kondisi ideal dalam sebuah perbedaan yang ada.

e. Stabilitas

Stabilitas merupakan keadaan yang konsisten atau tetap secara terus menerus sehingga akan menimbulkan keadaan yang bertahan lama. Kondisi seperti ini sangat diperlukan dalam masyarakat karena dapat menjadi penghalang terjadinya perpecahan.

f. Kekuatan/ kekukuhan

Kekuatan atau kekukuhan merupakan kondisi dimana suatu kelompok memiliki upaya dan keinginan untuk saling mengerti dan memahami. Sumber dari kekuatan dan kekukuhan adalah rasa dalam masing-masing individu untuk saling menguatkan satu sama lain.

g. Keseimbangan

Keseimbangan dapat kita deskripsikan sebagai keadaan yang didalamnya tidak terdapat kesenjangan sehingga tidak menimbulkan gejala yang dapat mengakibatkan keretakan hubungan. Kondisi seimbang sangatlah penting dalam menjaga kerukunan.

h. Integrasi

Integrasi merupakan suatu keadaan bersatu-padu yang didasarkan pada konsep untuk berkolaborasi antara satu dan yang lainnya dalam suatu kelompok atau masyarakat.

Kerukunan merupakan kondisi yang sangat didambakan oleh semua masyarakat, mereka akan berupaya semaksimal mungkin untuk menimbulkan dan mewujudkan kondisi ini di sekitar tempat tinggal mereka. Sama halnya masyarakat di daerah lain, masyarakat Desa Bedeng 10 ingin mewujudkan kerukunan di wilayah mereka sehingga masyarakat berupaya dengan melakukan kegiatan baik yang dapat menunjang kondisi ini. Tentu ada berbagai macam upaya yang dilakukan masyarakat Desa Bedeng 10 untuk mewujudkan kerukunan ini yang salah satu diantaranya adalah dengan rutin melakukan Tradisi *Ngepam* di wilayah mereka.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif studi etnografi komunikasi karena metode ini sejatinya dapat dipergunakan untuk menggambarkan, menjelaskan serta membangun hubungan dari data-data yang ditemukan serta dikumpulkan penulis nantinya. Hal ini sejalan dengan tujuan dari studi etnografi komunikasi yang berusaha menggambarkan, menganalisis, serta menjelaskan perilaku ataupun peristiwa komunikasi dari suatu kelompok sosial yang dalam hal ini memiliki kepercayaan tertentu (Kuswarno, 2008: 86).

Sejatinya etnografi komunikasi merupakan turunan dari pendekatan etnografi dalam metode penelitian kualitatif yang berusaha mengeksplor suatu budaya masyarakat melalui aktivitas komunikasi yang terjadi. Metode etnografi komunikasi digunakan untuk melihat dan menganalisis pola-pola komunikasi kelompok masyarakat dengan tema kebudayaan tertentu (Kuswarno, 2008: 35). Perilaku komunikasi yang dimaksud dapat berupa kegiatan atau tindakan seseorang atau kelompok ketika terlibat dalam suatu proses komunikasi.

Jenis penelitian kualitatif dengan metode etnografi komunikasi ini sangat relevan dengan data yang mendeskripsikan kejadian terkini berdasarkan hasil penelitian. Kajian tentang etnografi komunikasi ini menggunakan tipe deskriptif, yaitu tipe yang digunakan untuk menjelaskan situasi atau daerah tertentu. Studi ini akan menjelaskan bagaimana situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindak komunikasi yang terjadi pada tradisi *Ngepam* yang dilaksanakan oleh masyarakat beragama Islam dan Hindu di Desa Bedeng 10, Kelurahan Trimurjo, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian sangatlah penting dalam sebuah penelitian. Dalam studi kualitatif fokus penelitian dilakukan untuk membatasi ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan. Hal ini dilakukan guna menghindari pengumpulan data yang sembarang dan berlebihan sehingga akan membuat penelitian berjalan sesuai jadwal yang sudah ditetapkan peneliti. Pembatasan didasarkan pada tingkat kepentingan atau urgensi dari suatu masalah penelitian yang akan diatasi. Dengan adanya fokus penelitian, peneliti akan dibimbing dan diarahkan untuk memahami data mana yang perlu dikumpulkan dan yang tidak perlu dikumpulkan. Peneliti juga akan mengetahui data mana yang relevan, menarik dan perlu dimasukkan kedalam daftar data yang sedang dikumpulkan (Moleong, 2005: 62).

Dengan demikian fokus penelitian yang digunakan adalah pada hasil observasi dan penjelasan dari masyarakat baik yang beragama Islam maupun Hindu yang ikut berpartisipasi dalam tradisi *Ngepam* di Desa Bedeng 10, Kelurahan Trimurjo, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah. Selain itu, peneliti juga berupaya untuk mengambil bagian dalam peristiwa yang diteliti sehingga akan menambah pandangan tentang penelitian ini. Tujuannya adalah untuk mengetahui secara rinci dari pelaku komunikasi untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindak komunikasi yang terjadi pada tradisi *Ngepam* tersebut dilaksanakan.

Penelitian ini juga memiliki batasan ruang lingkup penelitian dengan berfokus untuk menganalisis dan meneliti Tradisi *Ngepam* saat perayaan hari besar keagamaan dari salah satu agama yaitu agama Hindu. Fokus yang dimaksud adalah *Ngepam* pada saat acara perayaan ulang tahun pura/ *Odalan* Pura Dharma Jaya Sakti Desa Bedeng 10. Tradisi *Ngepam* pada acara-acara lain akan dipertimbangkan untuk menjadi fokus penelitian atau menjadi informasi pendukung supaya meperdalam penelitian ini.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Bedeng 10, Kelurahan Trimurjo, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah. Salah satu alasan pemilihan lokasi penelitian ini adalah dikarenakan lokasi ini menjadi tempat cikal bakal terbentuknya tradisi *Ngepam* yang sampai saat ini masih dijaga dengan baik oleh setiap masyarakat dari dua agama yang tinggal berdampingan di desa tersebut.

3.4 Penentuan Informan

Informan merupakan orang yang kemudian akan menjadi faktor penentu dari penelitian ini karena penjelasan orang tersebut saat proses wawancara berlangsung adalah kunci jawaban dari keresahan peneliti. Informan tersebut lalu diwawancarai dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang dibutuhkan oleh pewawancara. Secara umum, informan dalam penelitian kualitatif lebih sedikit dari pada bentuk penelitian lainnya. Penelitian ini akan menggunakan unit analisis individu atau perorangan dalam sebuah kelompok masyarakat. Untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, peneliti terlebih dahulu menentukan kepada siapa informasi itu akan didapatkan. Jumlah informan yang rencananya akan diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 7 orang yang tentunya mempunyai kriteria tertentu dan dianggap paling tepat. Namun, ketika proses penelitian berlangsung akan memungkinkan terjadinya penambahan informan. Hal ini tergantung pada kebutuhan dan situasi ketika di lapangan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *nonprobability* yang artinya tidak memberi peluang yang sama kepada semua orang untuk menjadi informan penelitian. Lebih khususnya, peneliti menggunakan *purposive* atau pertimbangan tertentu yang dalam hal ini sudah ditentukan kriteria informannya (Sugiyono, 2016: 301). Adapun kriteria yang dipertimbangkan sebagai informan yaitu:

1. Orang tersebut harus tergabung dalam kelompok atau komunitas *Ngepam* baik dari komunitas Islam dan komunitas Hindu (Ketua kelompok lebih diutamakan).
2. Orang tersebut harus sudah mengikuti atau terlibat secara langsung dalam Tradisi *Ngepam*, sehingga dapat dipastikan bahwa orang tersebut akan paham dan mengerti tentang tradisi ini (Pendiri atau pengagas tradisi ini lebih diutamakan).

Peneliti meyakini bahwa orang yang terlibat secara langsung dalam tradisi ini adalah informan yang sangat tepat dan dibutuhkan peneliti guna mendapatkan informasi yang sejelas-jelasnya. Peneliti juga akan menentukan informan secara seimbang di kedua agama yang terlibat dalam tradisi ini yang tujuannya untuk mendapatkan berbagai macam persepsi dari orang yang berbeda pandangan sehingga bisa menjadi perbandingan untuk dianalisis. Selain itu, untuk memperoleh kekayaan akan informasi tradisi ini serta sudut pandang lain, peneliti juga menambahkan informan pendukung yang berasal dari pihak dari pemerintahan dan juga bertempat tinggal di luar Desa Trimurjo.

Tabel 4 Informan Utama Penelitian

No.	Nama	Umur	Keterangan	Karakteristik
1.	Amirudin	55 Tahun	Ketua <i>Ngepam</i> dari Agama Islam	1. Pemimpin <i>Ngepam</i> dari Agama Islam 2. Mengikuti <i>Ngepam</i> lebih dari satu kali
2.	Tugiyono	40 Tahun	Ketua <i>Ngepam</i> dari Agama Hindu	1. Pemimpin <i>Ngepam</i> dari Agama Hindu. 2. Mengikuti <i>Ngepam</i> lebih dari satu kali
3.	Saripin	50 Tahun	Masyarakat beragama Islam	1. Mengikuti <i>Ngepam</i> lebih dari satu kali. 2. Mengikuti <i>Ngepam</i> dari awal hingga akhir
4.	Tugiyanto	41 Tahun	Masyarakat beragama Hindu	1. Mengikuti <i>Ngepam</i> lebih dari satu kali. 2. Mengikuti <i>Ngepam</i> dari awal hingga akhir
5.	Slamet Aris	65 Tahun	Tokoh Agama Hindu	1. Pelopor/ Pencetus Tradisi <i>Ngepam</i> dari agama Hindu. 2. Memiliki pemahaman

				tentang Tradisi <i>Ngepam</i> .
6.	Sapar Dwijohartoyo	65 Tahun	Tokoh Agama Islam	1. Pelopor/ Pencetus Tradisi <i>Ngepam</i> dari agama Islam. 2. Memiliki pemahaman tentang Tradisi <i>Ngepam</i> .

(Diolah oleh peneliti, 2023)

Tabel 5 Informan Pendukung Penelitian

No.	Nama	Umur	Keterangan	Karakteristik
1.	Tri Budi Wasono	50 Tahun	Lurah Trimurjo	1. Pemimpin Kelurahan Trimurjo. 2. Tinggal diluar Desa Bedeng 10. 3. Mengetahui dan pernah mengikuti <i>Ngepam</i> .

(Diolah oleh peneliti, 2023)

3.5 Sumber Data

Lofland dalam (Moleong, 2018: 157) menyatakan bahwa sumber data yang harus diutamakan dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan dari informan. Dalam penelitian ini, ada dua sumber data yang digunakan yaitu:

1. Data Primer

Data Primer merupakan data yang diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber utama. Dalam penelitian kualitatif ini, sumber data utama diperoleh dari observasi partisipan terkait Tradisi *Ngepam* pada acara Odalan/ Ulang Tahun Pura Dharma Jaya Sakti Desa Bedeng 10 yang dilakukan oleh masyarakat beragama Islam dan wawancara mendalam dengan 7 informan yang sudah ditentukan karakteristiknya.

2. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang sebelumnya pernah dikumpulkan, diuji, serta dipublikasikan atau berupa studi kepustakaan. Dalam penelitian ini, peneliti mencari beberapa sumber pendukung yang berasal dari bacaan yaitu dengan cara mempelajari buku-buku sebagai referensi serta jurnal ilmiah atau juga bisa dari internet yang membahas tentang etnografi komunikasi dan topik lain yang relevan dengan penelitian ini.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, terdapat tiga teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti, yakni sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati perilaku manusia, peristiwa dan fenomena alam serta individu yang terlibat dalam suatu peristiwa.. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi untuk menemukan fakta di lapangan. Dalam penelitian etnografi komunikasi, peneliti baiknya menggunakan teknik observasi partisipan karena teknik ini merupakan teknik tradisional yang digunakan peneliti untuk masuk dan terlibat dalam masyarakat atau peristiwa komunikasi yang hendak ditelitinya. Peneliti diharapkan menjadi bagian dan menemukan peran dari masyarakat yang akan ditelitinya serta mencoba memperoleh kedekatan secara emosional dengan nilai-nilai kelompok atau pola-pola masyarakat. Penelitian partisipan tidak berarti bahwa peneliti harus terus terlibat didalam masyarakat yang diteliti tetapi cukup berada pada situasi yang diinginkan peneliti untuk dipahami (Kuswarno, 2008: 49).

Pada penelitian ini, peneliti akan mengambil perspektif sebagai *outsider* (orang luar) sekaligus *insider* (orang dalam) dalam Tradisi *Ngepam* pada acara perayaan Ulang Tahun Pura Agama Hindu (*Odalan*) dengan tujuan untuk menjangkau kedalaman data dan mengkaji keterkaitan antar makna secara halus dengan cara-cara yang hanya bisa dicapai jika peneliti menempati tempat keduanya. Dengan metode ini, peneliti juga berupaya untuk menemukan pola perilaku yang otentik dari suatu masyarakat (Kuswarno, 2008: 50).

2. Wawancara

Tujuan pengumpulan data menggunakan wawancara adalah memperoleh informasi dan data lebih detail mengenai topik yang akan dibahas dalam sebuah penelitian. Pada penelitian ini, peneliti hendak menggunakan

teknik wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam dengan tujuan membuat situasi yang lebih natural supaya informan lebih terbuka dan nyaman. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti berupaya menyelam kedalam psikologis informan dan mengambil peran sebagai subjek penelitian (Kuswarno, 2008: 54-55). Wawancara penelitian akan dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait dengan pola komunikasi masyarakat beragama Hindu dan Islam pada Tradisi *Ngepam* di Desa Bedeng 10 yang lebih spesifik untuk mengetahui tentang situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, serta tindak komunikasi dari tradisi tersebut. Wawancara mendalam ini akan dilakukan dengan 7 orang informan yang telah peneliti tentukan sesuai dengan karakteristiknya masing-masing.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan catatan yang diungkapkan dalam bentuk tulisan, lisan, dan gambar yang berhasil didokumentasikan oleh pihak tertentu atau peneliti itu sendiri. Selanjutnya dokumen yang telah terkumpul ini akan diolah dengan pola analisis. Dokumen yang dimaksud dalam sebuah penelitian adalah berupa dokumen tertulis, dokumen gambar dan dokumen elektronik. Dokumen tertulis berupa catatan harian dari peneliti pada saat melakukan observasi secara langsung di Pura Dharma Jaya Sakti Desa Bedeng 10 pada tanggal 29 September 2023. Sedangkan dokumen gambar dan dokumen elektronik pada penelitian ini berupa foto yang berhasil peneliti ambil bersamaan dengan proses observasi berlangsung. Dokumen-dokumen inilah yang akan digunakan peneliti di dalam pembuatan skripsi ini.

3.7 Analisis Data

Menurut Bogdan dalam (Sugiyono, 2016: 332) analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses yang harus dilewati penulis dalam upaya mencari

dan menyusun yang telah diperoleh dari teknik pengumpulan data yang bermacam-macam secara sistematis sehingga dapat dengan mudah dipahami. Dengan analisis data kualitatif ini diharapkan dapat menjawab dan memecahkan masalah dengan melakukan pemahaman dan pendalaman secara menyeluruh dan utuh dari objek yang akan diteliti guna mendapatkan kesimpulan sesuai dengan kondisi. Proses analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Setelah penulis mendapatkan data hasil penelitian yang bersumber dari observasi partisipan pada tradisi *Ngepam* acara Odalan/ Ulang Tahun Pura Dharma Jaya Sakti Desa Bedeng 10, wawancara mendalam dengan 7 narasumber yang terdiri dari wawancara dengan 2 orang tokoh agama Islam dan Hindu, 2 orang ketua *Ngepam* agama Islam dan Hindu, 2 anggota *Ngepam* agama Islam dan Hindu dan 1 orang informan pendukung yang merupakan Lurah Kelurahan Trimurjo, serta dokumentasi berupa foto yang berhasil penulis ambil dan catatan harian peneliti, kemudian peneliti membuat rangkuman yang berisi hal-hal penting serta pokok yang relevan dengan penelitian ini. Rangkuman tersebut langsung di fokuskan pada topik penelitian yaitu mencari situasi, peristiwa, dan tindak komunikasi pada tradisi *Ngepam* odalan/ ulang tahun pura tersebut. Peneliti juga kerap membuang beberapa data yang dirasa tidak perlu untuk dimasukkan ke dalam penelitian. Data-data yang sudah terkumpul dalam bentuk rangkuman kemudian dijabarkan ke dalam hasil penelitian. Dengan demikian, data yang sudah melalui proses reduksi akan menjadi data yang memberikan gambaran lebih jelas kepada peneliti sehingga mempermudah peneliti untuk menentukan data selanjutnya serta mencari data sebelumnya jika diperlukan (Sugiyono, 2016: 336).

2. Display (Penyajian Data)

Pada proses ini, peneliti berupaya menyajikan data hasil penelitian tentang tradisi *Ngepam* acara Odalan/ Ulang Tahun Pura Dharma Jaya

Sakti Desa Bedeng 10 dalam bentuk uraian hasil observasi partisipan dan wawancara mendalam dengan para informan penelitian yang telah dirangkum sebelumnya serta didukung dengan dokumentasi supaya nantinya data tersebut bisa dilakukan triangulasi untuk menguji keabsahannya. Selain didukung dengan dokumentasi, peneliti juga menggunakan bagan, tabel dan pola sebagai elemen pendukung data penelitian. Tujuan dari proses ini adalah untuk memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi saat penelitian berlangsung serta dapat merencanakan hal apa yang akan dilakukan selanjutnya melalui pemahaman tersebut.

3. Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Proses selanjutnya adalah peneliti membuat sebuah kesimpulan yang didalamnya menjawab rumusan masalah dan sesuai dengan tujuan penelitian yang berdasarkan pada hasil penelitian, yaitu observasi partisipan pada tradisi *Ngepam* acara Odalan/ Ulang Tahun Pura Dharma Jaya Sakti Desa Bedeng 10 dan wawancara mendalam dengan 7 informan penelitian yang telah dianalisis serta di bahas pada proses sebelumnya. Kesimpulan atau verifikasi dalam penelitian ini diharapkan dapat menemukan hal baru yang belum ada sebelumnya atau minimal dapat menjawab dengan baik rumusan masalah yang ada.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif, temuan atau data harus diuji keabsahannya demi mendapatkan hasil yang valid. Jika data atau temuan yang disampaikan peneliti sama dengan data yang ada sesungguhnya, itu berarti data tersebut dapat dikatakan valid. Untuk mengabsahkan data yang sudah digali, diteliti dan dikumpulkan dalam kegiatan penelitian, maka dilakukan triangulasi. Menurut Wiliam Wiersma dalam (Sugiyono, 2016: 369) Triangulasi merupakan cara menguji keabsahan data dengan mengecek data dari berbagai

sumber dan berbagai cara serta berbagai waktu sehingga dapat ditemukan data yang valid.

Triangulasi mempunyai berbagai macam bentuk, yaitu ada Triangulasi Sumber, Triangulasi Teknik dan Triangulasi Waktu. Dalam penelitian etnografi komunikasi ini, peneliti menggunakan Triangulasi Sumber untuk menguji keabsahan data penelitian. Menurut Creswell dalam (Kuswarno, 2008: 65), penelitian etnografi komunikasi harus dilengkapi dengan salah satu teknik yang ada dalam penelitian kualitatif yaitu Triangulasi Sumber.

Triangulasi Sumber merupakan teknik menguji keabsahan data dengan cara membandingkan antara satu sumber dan sumber lainnya. Jika terdapat kesamaan antara penjelasan beberapa sumber tersebut maka data itu dinyatakan valid. Begitu sebaliknya, jika terdapat perbedaan dari beberapa sumber tersebut maka data itu dinyatakan gugur atau tidak valid (Sugiyono, 2016: 370).

V. PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan analisis data yang diperoleh mengenai pola komunikasi antara umat beragama Islam dan Hindu pada Tradisi *Ngepam* dalam upaya menjaga kerukunan yang diteliti melalui studi etnografi komunikasi pada masyarakat Desa Bedeng 10, Kelurahan Trimurjo, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Situasi komunikatif yang terjadi pada saat tradisi *Ngepam* acara Odalan Pura Dharma Jaya Sakti Desa Bedeng 10 berlangsung ada tiga unsur yaitu: unsur waktu terjadinya peristiwa pada hari Jumat tanggal 29 September 2023 pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 12.00 WIB, selanjutnya unsur tempat terjadinya peristiwa adalah di Pura Dharma Jaya Sakti Desa Bedeng 10 pada saat berlangsungnya perayaan hari ulang tahun pura atau Odalan Pura, dan yang terakhir adalah unsur suasana yang tercipta yaitu suasana santai yang terbangun dari adanya kebebasan masyarakat untuk saling berinteraksi dengan bahasa yang paling nyaman digunakan oleh masing-masing individu, suasana cukup ramai namun tertib yang terbangun dari banyaknya peserta dan tamu undangan yang berdatangan namun bisa diimbangi dan diarahkan dengan baik oleh masyarakat Islam selaku petugas *Ngepam*, serta suasana kekeluargaan dan menyenangkan yang terbangun dari momen pertemuan antara sesama masyarakat Desa Bedeng 10 yang dalam kesehariannya menjalani kesibukan masing-masing sehingga jarang berinteraksi dengan tetangga atau bahkan kerabat mereka sendiri.

2. Peristiwa komunikatif yang terjadi pada saat tradisi *Ngepam* acara Odalan Pura Dharma Jaya Sakti Desa Bedeng 10 berlangsung terjadi di beberapa tempat yaitu: Pertama di parkirana pura, mereka yang mengalami peristiwa komunikasi adalah petugas *Ngepam*, masyarakat Hindu dan tamu undangan. Kedua di perempatan jalan samping pura, mereka yang mengalami peristiwa komunikasi adalah petugas *Ngepam*, masyarakat Hindu, tamu undangan dan masyarakat umum. Ketiga di pintu masuk pura, mereka yang mengalami peristiwa komunikasi adalah petugas *Ngepam*, masyarakat Hindu dan tamu undangan. Terakhir di salah satu rumah warga, mereka yang mengalami peristiwa komunikasi adalah petugas *Ngepam* dan masyarakat Hindu.
3. Tindakan komunikatif yang terjadi pada saat tradisi *Ngepam* acara Odalan Pura Dharma Jaya Sakti Desa Bedeng 10 berlangsung adalah: Pertama berupa instruksi atau perintah yang dilakukan ketua *Ngepam* kepada anggota saat akan memulai bertugas. Kedua berupa pertanyaan yang dilontarkan oleh petugas *Ngepam* seperti "*Nggowo korek ora?*", oleh masyarakat Hindu seperti "*Wes madang kabeh urung?*", oleh tamu undangan seperti "*Acarane wes mulai yo pak?*", dan oleh masyarakat umum seperti "*Enek acara opo to pak? Kok rame*". Ketiga berupa permintaan yang dilakukan oleh petugas *Ngepam* seperti "*Njileh korek si, lali ra nggowo aku*", dan oleh masyarakat Hindu serta tamu undangan seperti "*Mas tolong tokne motorku yo*". Keempat bercerita pengalaman dengan topik yang bermacam-macam seperti topik pertanian, agama, pengalaman sehari-hari hingga politik. Kelima menginformasikan sesuatu oleh ketua *Ngepam* yang dimulai dengan salam masing-masing agama seperti "*Om Swastyastu rekan-rekan*" atau "*Assalamualaikum rekan-rekan*".
4. Pola komunikasi yang terbentuk pada saat tradisi *Ngepam* acara Odalan Pura Dharma Jaya Sakti Desa Bedeng 10 berlangsung dimulai dari adanya aktivitas komunikasi antara masyarakat Islam selaku petugas *Ngepam* dan masyarakat Hindu selaku tuan rumah kemudian di dalam aktivitas komunikasi tersebut ditemukan situasi, peristiwa dan tindakan komunikatif

yang tertuju pada komponen SPEAKING pada tradisi ini yaitu terdapat kesamaan suasana, tujuan, urutan tindakan, nada bicara, bahasa yang digunakan, aturan atau norma interaksi yang berlaku, serta tipe peristiwa. Kesamaan-kesamaan ini merujuk pada timbulnya kerukunan antar umat beragama di Desa Bedeng 10.

5.2 Saran

Setelah peneliti berhasil melewati penelitian dan memperoleh hasil penelitian mengenai pola komunikasi antara umat beragama Islam dan Hindu pada Tradisi *Ngepam* dalam upaya menjaga kerukunan yang diteliti melalui studi etnografi komunikasi pada masyarakat Desa Bedeng 10, Kelurahan Trimurjo, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah, maka peneliti memiliki beberapa saran dan juga masukan yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya serta untuk masyarakat, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini atau setidaknya menggunakan objek yang sama, maka peneliti berharap agar dapat melakukan pengamatan lebih mendalam serta melakukan perluasan lokasi penelitian sehingga peneliti selanjutnya dapat lebih memperkaya komponen-komponen komunikasi yang ada dalam tradisi *Ngepam* ini. Peneliti juga berharap agar peneliti selanjutnya bisa mencoba untuk membuat perbandingan antara tradisi *Ngepam* yang dilaksanakan oleh masyarakat Islam dan tradisi *Ngepam* yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu supaya penelitian ini bisa semakin luas dan lebih baik lagi.
2. Bagi masyarakat beragama Islam dan Hindu yang ada di Kelurahan Trimurjo khususnya Desa Bedeng 10, tradisi *Ngepam* ini merupakan warisan budaya dari para pendahulu desa yang tujuannya sangatlah mulia dan baik untuk masa depan anak cucu kita semua. Oleh karena itu, peneliti berharap supaya tradisi ini tetap dijaga dan dilestarikan supaya kedepannya kerukunan antar umat beragama dapat terus terjaga sehingga generasi selanjutnya dapat merasakan pentingnya tradisi ini dan berupaya melanjutkan warisan budaya yang ada.

3. Bagi masyarakat yang masih mementingkan kepentingan agamanya sendiri daripada kepentingan seluruh masyarakat Indonesia tanpa memandang kepercayaan dan agama yang mereka anut, peneliti berharap agar bisa mencoba membuka hati dengan mempelajari penelitian ini. Mungkin saja setelah membaca penelitian ini, ada hal-hal baik yang dapat diambil untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat di daerahnya masing-masing. Karena pada dasarnya kerukunan dan toleransi antar umat beragama haruslah dimulai dari hati setiap individu. Apabila sudah tertanam dalam hati masing-masing warga negara Indonesia bahwa saya akan mengedepankan kepentingan bangsa dengan saling toleransi, maka perpecahan bukanlah akhir dari sebuah perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Aw Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Bintarto, R. 1998. *Geografi Penduduk dan Demografi*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi UGM.
- Bunglin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan (Edisi Ke-3)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dewi, Dwi Ratna. 2008. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Renata Pratama Media.
- Dinas Kominfo Kabupaten Lampung Tengah. 2023. *Tentang Kecamatan Trimurjo*. diambil dari <https://trimurjo.kec.lampungtengahkab.go.id/profil-kecamatan>. (Diakses pada 28 Agustus 2023).
- Effendy, Onong Uchjana. 1989. *KAMUS KOMUNIKASI*. Bandung: PT. Mandar Maju.
- Fauziah, Syifa. 2017. *Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Masyarakat Kampung Pulo Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut Propinsi Jawa Barat*. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fitriyani dkk. 2020. Pola Komunikasi Ritual Kembar Mayang: Kajian Etnografi Komunikasi pada Etnis Jawa. *Jurnal Intizar* 26 (2).
- Ginting, Hisa Audrina. 2019. *Etnografi Komunikasi Tradisi Ertutut Suku Batak Karo Mahasiswa Perantau di Bandar Lampung*. Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
- Hepe, Mangngi. 2022. *Etnografi Komunikasi dalam Ritual Pemakaman Adat Djingi Ti'u di Desa Djadu Kecamatan Sabu Barat Kabupaten Sabu Raijua*. Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana Kupang.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Karlina, Nining dkk. 2021. Pola Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Transmigrasi Dengan Masyarakat Lokal. *Seminar Nasional Paedagoria* 1.

- Kartika, Tina dkk. 2022. Masyarakat Tutur Siswa Beda Budaya di Sekolah Menengah Pertama Al Kautsar Bandar Lampung dalam Kajian Etnografi Komunikasi. *Jurnal Komunikasi*, Vol. 20, No. 1, April 2022, Hal. 47-60.
- Kartika, Tina. 2012. Pola Komunikasi Etnis Basemah (Kajian Etnografi Komunikasi Pada Kelompok Etnis di Pagaralam Sumatera Selatan). *Jurnal Komunikasi dan Realitas Sosial*, Vol. 4, No. 4, 2012, Hal. 1-14.
- Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia. 2020. *Peraturan Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pengamanan Swakarsa*. Jakarta: Kepolisian Negara Republik Indonesia.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi: Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Lestari, Stenyke Claudia Ayu dkk. 2022. Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Tiba Meka pada Masyarakat Wae Rebo Kecamatan Satar Mese Barat Kabupaten Manggarai. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi* 2 (2).
- Liliweri. A. 2003. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka Pelajar.
- Lindlof, Thomas R, dan Bryan C. Taylor. 2002. *Qualitative Communication Research Methods*. California: Sage Publication.
- Mahadi, Ujang. 2013. Membangun Kerukunan Masyarakat Beda Agama Melalui Interaksi dan Komunikasi Harmoni di Desa Talang Benuang Provinsi Bengkulu. *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 1, No. 1, Juni 2013, hlm. 51-58.
- Moleong, Lexi J, & Edisi, P. 2010. *Metodelogi Penelitian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Edisi: cet. 20 Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2012. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2008. *Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 2006. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Komunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazmudin. (2017). Kerukunan dan Toleransi antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Journal of Government and Civil Society*, Vol.1, No.1, 23-29.
- Purnami, Made Dewi. 2022. *Tradisi Ngaben di Desa Mataram Udik (Studi Fenomenologi Anggota Keluarga Etnik Bali di Desa Mataram Udik, Kecamatan Bandar Mataram, Kabupaten Lampung Tengah)*. Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
- Satori, Djam'an & Aan Komariah. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Saville-Troike, Muriel. 2003. *The Ethnography of Communication: an Introduction 3rd ed*. Blackwell Publishing.
- Silverman, D., & Marvasti, A. 2008. *Doing qualitative research: A comprehensive guide*. Sage.

- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Taufiqqurahman, Farizal dkk. 2023. Komunikasi Ritual pada Tradisi Domyak di Desa Pasirangin Kecamatan Darangdan Kabupaten Purwakarta. *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 10 (2).
- Wirutomo, Paulus. 2012. *Sistem Sosial Inonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Yazid, Tantri Puspita. 2020. *Pola Komunikasi Komunitas Pemburu Babi (Studi Etnografi Komunikasi dalam Tradisi Berburu Babi Persatuan Olahraga Buru Babi (PORBI) Tuah Saiyo Pekanbaru)*. Disertasi Program Pascasarjana, Universitas Padjadjaran Bandung.
- Zakiah, Kiki. 2008. Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode. *Jurnal Mediator* 9 (1).